el Asyi
Udep Saree Matee Syahid
Edisi 134 Tahun XXVI Dzulqa'dah 1439 H/ Juli 2018 M



Islam dan Budaya







el Asyi

Edisi 134 Tahun XXVII Dzulqa'dah 1439 H/ Juli 2018 M
“Islam dan Budaya”
42 Halaman

Buletin el Asyi diterbitkan oleh:
Departemen Publikasi Keluarga Mahasiswa Aceh (KMA) Mesir
Ibrahim Naji St. Bld. 23, No.16 10th District, Nasr City, Cairo, Egypt

Ranup Lampuan

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم، و صلى الله على رسوله سيدنا محمد وسلم، وعلى آله وأصحابه وتابعيهم بإحسان إلى يوم الدين.

Agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia melalui aspek budaya yang sudah terlebih dahulu mewarnai peradaban bangsa. Tak pelak, dalam kurun waktu yang begitu singkat Islam sudah diterima oleh sebagian besar masyarakat.

Hadirnya Islam tidak serta-merta menghapus budaya agama sebelumnya, akan tetapi ia mengasimilasikannya sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syara'. Hal ini menandakan bahwa Islam bukanlah agama yang anti terhadap budaya sebagaimana yang didengungkan oleh sebagian orang di era modern ini.

Oleh karena itu, el Asyi edisi 134 hadir untuk meluruskan kembali kesalahpahaman itu, sehingga tidak ada lagi konflik dan perselisihan yang didasari oleh dua hal tersebut. Di rubrik Opini kami mencoba mengangkat permasalahan yang sedang mendera umat Islam di Indonesia saat ini, yaitu Tipologi Nusantara dalam Labelisasi Islam. *In sya Allah* akan dikupas tuntas oleh penulis kami.

Akhirnya, impian kami agar buletin ini dapat bermanfaat dan mencerahkan sahabat pembaca semuanya. Jika ada kekurangan dan kesalahan nantinya, silahkan menghubungi kami di email redaksi elasyi_kma@yahoo.com atau hotline +201062615454.

Wassalam.

Plt. Pimred el Asyi

Muhammad Sidqi

Rubrik Geutanyoe

Ranup lampuan 3

Editorial 5



Opini 6

Serba - Serbi 8



Kolom 11

Syakhsiyah 14



Bincang 19

Cerpen 23

Pelindung
Ketua KMA

Penanggung Jawab
Departemen Publikasi

Pimpinan Redaksi
Mohd Puji Alfaed

Pimpinan Usaha
Muhammad Syukran
Nada Thursina

Redaktur Pelaksana
M. Azkia Rahmatillah

Redaktur Ahli
Nafis Akhtiar
Muthmainnah
Lili Nurindah Sari
Ibnu Akhyar

Reporter
M. Aditya Wirawan
Muhammad Sidqi
Annaya Nur Bismi

Staf Redaksi
Zulfahmi Saputra
Arief Mughni
Alif Wiga Asyraq
Teuku Rizki Maulana
Rehan Rafi

Editor
Najid Akhtiar
Mumtazatul Armi

Layouter
Mujibu Wafda

31 Mimbar Dakwah

34 Goresan Pena

35 Anekdot



36 Dunia Islam



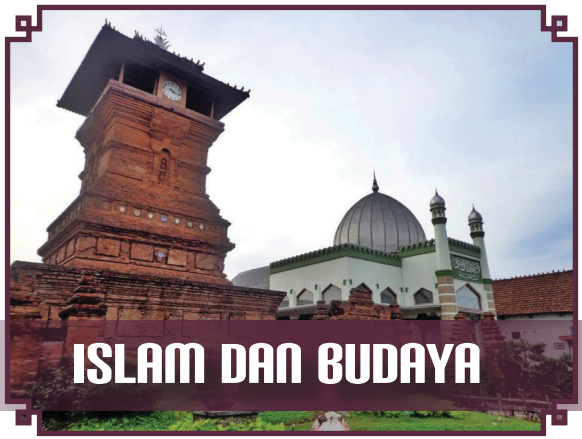
39 Qadhiyatuna

41 Haba Nanggroe



45 Muslimah

48 Galeri



ISLAM DAN BUDAYA

Berbicara mengenai Islam dan budaya lokal, tentu merupakan pembahasan yang menarik, di mana Islam merupakan agama yang universal (menyeluruh). Dengan kehadirannya di muka bumi inilah kemudian Islam berbaur dengan budaya. Sehingga perihal Islam dan budaya sulit untuk dipisahkan.

Agama dan budaya merupakan suatu aset penting bagi kehidupan manusia. Secara umum dapat kita katakan bahwasanya agama berasal dari Allah Swt., sedangkan budaya bersumber dari manusia. Dengan begitu sudah sepatutnya kita tahu bahwa agama bukan bagian dari budaya, dan budaya pun bukan bagian dari agama. Kendati demikian, bukan berarti keduanya tidak memiliki hubungan satu sama lain bukan?

Melalui agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, Allah menyampaikan ajaran-ajarannya mengenai hakikat Allah, manusia, alam semesta dan hakikat kehidupan yang harus dijalani oleh manusia. Ajaran-ajaran Allah Swt., yang disebut agama inilah yang kemudian mewarnai corak budaya yang dihasilkan oleh manusia-manusia yang memeluknya.

Prof. Dr. Quraish Shihab dalam salah satu kata pengantar sebuah buku, pernah menyatakan bahwa berdasarkan analisis MB. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito, dan William Liddle; keberadaan Islam di muka bumi sangat spesifik di mana ekspresinya dapat terlihat secara intelektual, kultural, sosial maupun politik. Dan pada kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada di belahan dunia yang lain. Islam Indonesia merupakan perumusan Islam dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berbeda dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Kenyataan ini, bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung mulai dari awal masuknya agama yang diserukan Nabi kepada kita.

Dalam perkembangannya, Islam tidak dapat dipisahkan dengan budaya untuk menyampaikan ajarannya. Ternyata hal ini kemudian menjadikan Islam dan budaya mengalami akulturasi, yang akhirnya berdampak pada ajaran Islam yang bermacam-macam rupanya. Namun demikian Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi rujukan utama bagi seorang muslim yang baik.[]

Tipologi Nusantara dalam Labelisasi Islam

Oleh: Hendri Julian Ibrahim, S.Pd.I. Dpl.*

Secara pemahaman umum, kata Nusantara merupakan ungkapan yang disematkan untuk menjelaskan wilayah yang membentang dari Sumatera sampai dengan Papua. Sebagian besar wilayah ini berada di bawah kendali teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), walaupun sebelumnya masuk juga wilayah Malaysia, Negara Brunei Darussalam, Singapura dan sebagian wilayah Thailand.

Ungkapan Nusantara dipopulerkan kembali oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1920 untuk menyemangatkan arti pemersatu dalam melawan imperialis penjajah.

Berbicara tentang Nusantara bukan saja berbicara tentang keadaan geografis, namun juga kultur, adat-istiadat dan filsafat hidup yang dianut masyarakat, baik sebelum Islam masuk atau setelah Islam mensyahadatkan hampir seluruh Nusantara.

Di balik itu semua muncul gagasan-gagasan antara Islam dan Nusantara. Apakah Islam yang meluaskan makna tipologi dari Nusantara, atau Nusantara yang mengayakan model atau corak Islam itu sendiri. Hingga pada akhirnya muncullah Islam Nusantara sebagaimana yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Ada yang setuju, ada juga yang menolak ide dari NU itu sendiri.

Mengapa Kata Islam Nusantara Muncul?

Istilah ini perdananya hadir saat Nahdlatul Ulama menggelar acara pada 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini didominasi oleh corak Islam dari Arab dan Timur Tengah. Pada pada saat itu ISIS, Wahabi dan Islam garis keras begitu cepat tersebar dari Jazirah Arab. Bahkan negara Asia menjadi salah satu konsumen bagi ideologi tersebut.

Awalnya tidak begitu populer karena di waktu berdekatan organisasi besar lain seperti Muhammadiyah juga memproklamirkan corak Islam dengan model Islam Berkemajuan. Dalam NU ada Islam Nusantara dan sisi lain ada Islam Berkemajuan dari Muhammadiyah.

Akar Muncul Masalah

Akhir-akhir ini Islam Nusantara mendominasi lisan masyarakat umum. Hal tersebut dikarenakan kalimat ini didukung oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Dan ini memunculkan kontroversi di kalangan masyarakat mayoritas. Dikarenakan posisi Presiden Jokowi yang dikelilingi oleh banyak muatan politis. Dan bau politis di mana-mana menimbulkan sesuatu hal yang besar.

Kita semua dapat memahami perbedaan pendapat ini. Karena setiap orang berhak mengambil sikap.

Tak mungkin juga memaksakan pemahaman satu orang kepada yang lain ataupun sebaliknya. Namun yang menjadi masalah adalah apa sebenarnya makna dari Islam Nusantara yang dipopulerkan Nahdlatul Ulama.

Jika maksud Islam Nusantara adalah mengislamkan geografis, budaya dan adat istiadat yang ada di Nusantara seperti yang dibawa oleh Wali Songo di Jawa, maka tidak menjadi masalah dengan istilah tersebut. Namun jika keinginan dari istilah ini adalah untuk memberi rasa Nusantara atau meliberalkan Islam, dalam artian Islam yang dibawa dari Arab tidak sesuai dengan keadaan Nusantara sehingga harus disterilkan dulu, maka sulit untuk diterima semua khalayak. Karena pada dasarnya Islam dan Arab selamanya tak bisa dipisahkan.

Sebagaimana Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah *rahmatan lil 'alamin* dengan makna dapat diterima semua budaya, filsafat hidup dan adat istiadat yang ada di seluruh dunia. Sedangkan budaya ataupun jalan hidup manusia, tak semua bisa disejalurkan dengan Islam itu sendiri. Seperti budaya *Seppuku* di Jepang misalnya, yaitu ritual bunuh diri dengan merobek perut yang bertujuan untuk memulihkan nama baik setelah gagal bertugas demi masyarakat. Atau budaya melempar kepala sapi kelautan untuk menghormati jin penjaga laut karena telah menjaga keamanan masyarakat. Secara budaya ini benar, namun secara pandangan Islam tak sesuai dengan syariat.

Memang benar bahwa letak geografis, kultur serta budaya mempengaruhi corak syariat Islam itu sendiri. Seperti dalam konteks fikih misalnya, hukum yang dipegang oleh satu wilayah bisa saja berbeda dengan wilayah yang lain walaupun dalilnya sama. Seperti pendapat Imam Al-Syafi'i saat beliau masih di Irak yang menjadi *Qaul Qadim*, serta perubahan pendapat menjadi *Qaul Jadid* setelah beliau datang ke Mesir. Dari semua *Qaul Qadim* beliau hanya 18 pendapat saja yang boleh dijadikan fatwa sampai sekarang.

Maka berangkat dari itu semua, tidak menjadi masalah bahwa labelisasi Islam disematkan untuk tipologi Nusantara. Jika hal itu sesuai dengan kaidah, maka kita dukung bersama. Namun jika makna dari Islam Nusantara artinya budaya harus diadopsi menjadi liberalisme dalam Islam maka tidak ada kesepakatan di dalamnya.

Pada dasarnya agama kita adalah sama. Ia membawahi Islam dengan makna syariat, mengedepankan Iman dengan makna aqidah (keyakinan) dan mengindahkan Ihsan dalam makna berbudi pekerti yang benar atau lebih dikenal dengan tasawuf. Namun yang membedakan adalah penganutnya.

Jika di Arab mereka shalat menggunakan *Jalabiyyah* (Jubah), maka kita di Indonesia menggunakan *Izar* (Kain Sarung). Dan ini adalah makna dari *Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Tidak perlu kita memaksakan bahwa Islam di Arab harus memakai sarung atau Islam di Nusantara harus memakai jubah. Ambil kemaslahatan bersamanya dan tinggalkan perseteruan kita, seperti sebuah kaidah fikih *"An takuna al-mashlahah a'zham min al-mafsadah"*.[]

**Mahasiswa Pascasarjana Universitas Liga Arab, Fakultas Pendidikan.*

Ragam Budaya dari Tanah Rencong

Oleh: Muhammad Sidqi*

Aceh, provinsi yang terletak di ujung utara pulau Sumatera ini terkenal akan keberagaman suku dan bahasa. Keberagaman tersebutlah yang melahirkan kemajemukan budaya di tengah-tengah masyarakatnya. Di sisi lain, daerah yang dijuluki *Serambi Mekkah* ini sangat kental dengan syariat Islam. Sejumlah literatur sejarah mengungkapkan bahwasanya Islam telah masuk ke provinsi ini pada abad pertama Hijriyah yang dibawa oleh para pedagang Arab/Persia. Nilai-nilai keislaman yang terpatri dalam jiwa setiap masyarakat Aceh melebur dan menyatu dengan adat istiadatnya. Tak jarang jika kita menilik lebih lanjut bahwa seluruh budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Aceh mempunyai sisi keislaman.

Berikut sejumlah budaya masyarakat Aceh:

1. Tarian Adat.

   a. Tari Saman.

      Siapa yang tak kenal dengan tarian yang satu ini. Tarian yang diperkirakan sudah berusia 700 tahun ini telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada 2011 silam.



      Nama Saman sendiri dinisbatkan kepada penciptanya, yaitu Syekh Saman. Sosoknya yang merupakan tokoh ulama yang berperan penting dalam menyebarkan Islam di Aceh mempengaruhi isi dan bahasa yang digunakan pada syairnya. Perpaduan antara bahasa Arab dengan bahasa Gayo menjadikan lirik syair dalam tarian ini terdengar indah dan khas. Gerakan dan syair dari Tarian Saman melambangkan keberanian, kekompakan dan perjuangan masyarakat dalam menyebarkan risalah keislaman.

b. Rapai Geleng.

Dulu, tarian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara adat, namun saat ini Rapai Geleng juga ditampilkan untuk menyemarakkan sejumlah kegiatan nasional dan internasional.



Gerakan tubuh dan liukan kepala yang dilakukan serentak di dalam tarian ini melambangkan kekompakan dan kebersamaan yang terbina di kalangan masyarakat Aceh. Ada juga peran seorang *syahi* (yang melantunkan syair) sebagai pengatur tempo dalam tarian ini. Jika dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, *syahi* bak seorang pemimpin yang mengatur masyarakatnya.

2. *Khauri Blang & Khauri Laot*.

Basis perekonomian terbesar masyarakat Aceh bersumber dari sektor pertanian dan perikanan. Setiap selesai masa panen, masyarakat Aceh melakukan kenduri sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rezeki yang dianugerahkan oleh-Nya. Begitu juga dengan *Khauri Laot* (Kenduri Laut), kegiatan ini biasanya dilakukan ketika hasil tangkapan para nelayan dinilai banyak.

3. *Peusijuek* (Tepung Tawar).



Hampir seluruh upacara adat di Aceh tak pernah luput dari kegiatan menepungtawari, pada resepsi pernikahan misalnya atau pada acara lain seperti penyambutan tokoh masyarakat yang datang ke bumi Serambi Mekkah. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan, kebahagiaan dan keberkahan dari-Nya.

4. Upacara Perkawinan.

Menurut kebiasaan masyarakat Aceh, resepsi perkawinan diadakan dua kali, masing-masing pihak pengantin (laki-laki & perempuan) mengadakannya sekali, atau yang dikenal dengan *Intat Linto Baro* (mengantar pengantin pria) dan *Tueng Dara Baro* (menerima kedatangan pengantin perempuan).

Pada acara ini, pengantin duduk di atas pelaminan, keduanya diperlakukan bak raja dan ratu yang duduk di atas singgasananya. Maka muncul sebuah istilah untuk menggambarkan hal ini, yaitu 'Raja dan Ratu Siuroe' (Raja dan Ratu Sehari).

5. Turun Tanah *(Peutron Tanoh)*.

   Biasanya diadakan ketika si bayi sudah memasuki usia 7 hari, ada juga yang mengadakannya pada hari ke-44 setelah kelahiran sang bayi. Tak sedikit pula yang menjadikan momen acara *Peutron Tanoh* ini untuk mengadakan akikah.

6. *Keumaweuh* (Tujuh Bulanan).

   Pada saat usia janin memasuki 7 bulan atau 28 minggu ada tradisi yang sangat mendarah daging di kalangan masyarakat Aceh, yaitu keluarga suami datang mengunjungi si istri dengan membawakan sejumlah makanan untuk disantap bersama-sama. Tujuannya adalah untuk menyenangkan si istri dan meningkatkan silaturahmi kedua keluarga.

7. *Meugang*.

   2 hari menjelang masuknya bulan suci Ramadhan masyarakat aceh mulai sibuk membeli daging dan memasaknya, tradisi inilah yang disebut dengan *'Meugang'*. Orang kaya akan membeli dalam jumlah banyak untuk dibagi-bagikan kepada mereka yang kurang mampu.



   Saat *'meugang'* tiba, hampir di seluruh rumah masyarakat menyediakan daging sebagai lauk utama untuk disantap dengan nasi. Tradisi *meugang* juga dilakukan menjelang idul fitri dan idul adha.

Itulah beberapa tradisi yang sudah berlangsung cukup lama di bumi Serambi Mekkah, yang kesemuanya mengandung unsur-unsur keislaman.[]

**Mahasiswa Tahun 1 Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin.*

Kolom

Urgensi Menjaga Budaya Sebagai Identitas Bangsa yang Berpikir

Oleh: Farhan Jihadi, S.Hum. Dpl.

Haidar Bagir dalam "*Islam Tuhan, Islam Manusia*" menyebutkan negeri kita (Indonesia) sudah lama bergerak ke arah ketunabudayaan, meskipun jargon kebudayaan terus didengungkan. Padahal budaya adalah soal menjadi manusia. Manusia spiritual, manusia moral, manusia estetis dan manusia yang sadar dan berpikir.

Manusia lahir dengan berbagai karakteristik yang beragam. Pun begitu dengan sebuah kelompok manusia atau bangsa, memiliki keunikan dan kekhasan bawaan yang menjadikannya sebagai sifat bangsa tersebut.

Manusia sebagai makhluk Tuhan paling paripurna yang dibekali akal untuk berpikir memiliki keunikan tertentu yang diperoleh ketika berinteraksi dengan alam dan zamannya. Dari proses berpikir inilah manusia melahirkan karakteristik atau keunikan. Karakteristik dan kekhasan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat inilah kemudian menjelma sebagai identitas sebuah bangsa atau kerap disebut-sebut sebagai budaya.

Menurut tokoh pendidikan dan budaya Indonesia, Ki Hajar Dewantara dalam *"Taman Siswa 30 Tahun, 1922-1952"*, budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat yang hidup terhadap alam dan zaman. Budaya adalah sesuatu yang lahir dari perjuangan dan pemikiran manusia dalam menghadapi tantangan zaman maupun alam kehidupannya. Dengan kata lain, manusia membentuk budayanya sendiri yang berbeda dengan kelompok manusia lain—yang berbeda alam dan zaman.

Budaya merupakan bagian kuat dari masyarakat. Manusia, dalam hal ini masyarakat tidak bisa lepas dengan budaya. Manusia melahirkan budaya, sedang budaya merupakan refleksi sifat masyarakat. Budaya adalah ikatan tak terlihat yang mengikat manusia dalam ikatan kuat. Hal ini mengacu pada pola aktivitas manusia seperti seni, sastra, bahasa, adat istiadat dan lain-lain.

Budaya juga mengalami perubahan signifikan dengan berbedanya waktu dan tempat. Bahkan tanpa pelestarian, sebuah budaya masyarakat bisa punah. Zaman berubah dengan kencang. Arus modernisasi perlahan menggerus budaya dan tradisi Nusantara. Anak-anak zaman *now* sudah mulai enggan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan budaya Nusantara. Musik tradisional, tarian daerah, pakaian adat mulai ditinggalkan, dicap sebagai hal kuno, ketinggalan zaman atau tidak gaul.

Pertunjukan modern lebih diminati daripada atraksi kebudayaan tradisional. Kita disesaki dan tergerus oleh budaya asing yang sering kali tidak sesuai dengan budaya kita.

Kesadaran kita sebagai generasi penerus yang diharapkan mampu menjaga dan melestarikan budaya masih sangat minim. Kita kurang memahami bahwa budaya sebagai identitas sebuah bangsa tak boleh hilang. Sedangkan televisi dan internet—yang dianggap sebagai dua raksasa utama—terus mencoba menggerus kebudayaan tradisional dengan konten yang kerap bertentangan dengan nilai kearifan lokal. Padahal seharusnya televisi dan internet bisa dimanfaatkan dengan baik untuk melestarikan budaya Nusantara.

Hal yang ditakutkan ialah ketika budaya sebagai identitas sebuah bangsa tercerabut. Ia akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang besar. Hal ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran hilangnya identitas dan karakter bangsa tersebut.

Budaya sebuah bangsa harus dijaga dan dilestarikan. Budaya adalah manifestasi akal dan pemikiran sebuah bangsa. Sebuah identitas diri yang melekat dan tidak boleh hilang. Manusia dan budaya sebagai identitasnya bagaikan satu kesatuan kuat. Tidak berlebihan misalnya jika penulis mengibaratkannya "Bagai ruh dan jasad". Jasad adalah manusia itu sendiri sedangkan ruh adalah budaya, jati dirinya dalam berbagai hal baik dalam wujud fisik atau nonfisik. Wujud fisik bisa dilihat dari peninggalan-peninggalan kebudayaan berupa karya estetik atau seni arsitektur, sedangkan bentuk nonfisik bisa berupa hukum-hukum moral dan kemanusiaan atau ritual-ritual adat.

Akhir-akhir ini, budaya bukan hanya diwarnai kekhawatiran terhadap pesatnya kemajuan teknologi modern. Budaya juga dihantui ketakutan masuknya pemahaman ekstrim dari penganut agama. Masuknya pemahaman ideologi agama ekstrim cenderung bermusuhan dengan budaya dan produk-produknya. Misalnya ideologi Islam ekstrim yang dibawa ISIS (Islamic State of Irak and Suriah) dan beberapa gerakan yang menginduk padanya. Mereka bukan hanya membantai kelompok yang berbeda dengannya. Kelompok ini juga menampilkan kebencian terhadap wujud kebudayaan. Mereka merobohkan patung-patung seni, merusak tempat bersejarah dan menghancurkan makam-makam kuno.

Kebencian terhadap manifestasi budaya itu terjadi bukan hanya di Timur Tengah, tapi juga menjalar ke Indonesia, hingga ke Aceh. Baru-baru ini seperti diberitakan *Serambinews.com* pada Senin (9/7/2018), 13 nisan serdadu Belanda di Komplek Kerkhof dihancurkan oleh orang tak dikenal. Semua nisan yang dihancurkan merupakan nisan yang memiliki salib di atasnya. Memang masih terlalu dini mengatakan ini dihancurkan oleh pelaku yang terpapar ideologi Islam ekstrim seperi ISIS yang menghancurkan tempat bersejarah di Timur Tengah, terutama makam-makam yang dianggap tempat berbau kekafiran dan kesyirikan. Meskipun begitu, melihat semua nisan yang hancur adalah nisan yang berbentuk salib, dugaan kuat sementara mengarah ke sana.

Budaya seharusnya bisa dijadikan wasilah penyebaran agama, penghambaan atau wasilah tafakkur terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Sama seperti saat Islam masuk awal sekali di Jazirah Arab. Islam tidak serta merta menghapus budaya Arab pada waktu itu.

Quraish Shihab, dalam jurnal "*Islam Nusantara Pribumisasi Islam Menurut NU*" yang diterbitkan UIN Surabaya, menjelaskan saat Islam berhadapan dengan budaya setempat memiliki tiga sikap utama. Pertama, adakalanya Islam menolak budaya setempat secara total (karena bertentangan dengan syariat). Kedua, Islam merevisi kebudayaan yang telah ada (agar sesuai prinsip keislaman). Ketiga, Islam menyetujui kebudayaan yang ada, tanpa menolak dan merevisinya (karena sudah sangat sesuai dengan prinsip keislaman atau syariat). Bahkan adat atau *al-'urf* dijadikan rujukan penting dalam penetapan hukum syara', selain sumber-sumber yang telah disepakati para ulama: Al-Quran, hadist, ijma' dan qiyas.

Pemikiran ekstrim yang menyatakan agama memusuhi budaya dan produk kebudayaan harus disingkirkan agar tidak semakin banyak produk budaya yang hilang. Ini mengakibatkan generasi selanjutnya kabur melihat identitas mereka dulu. Dan jika identitas ini hilang, budaya sebagai produk intelektual dan pemikiran manusia, generasi selanjutnya akan menganggap budaya masa lalu hanyalah sebuah dongeng sebelum tidur, yang bahkan tidak menarik. Coba misalnya jika komplek kuburan serdadu Belanda Kerkhof hancur tak berbekas atau tidak ada, barangkali ke depan, kisah hebatnya Aceh melawan Belanda hanyalah kisah rekaan. Bukti identitas tentang kehebatan Aceh hilang. Dan ini tentu saja sangat menyedihkan.

Oleh karena itu, kita yang hidup di era milenial ini dituntut untuk mempertahankan budaya *indatu* yang rentan hilang, baik terseret arus globalisasi dan gempuran budaya asing atau hilang karena pengaruh ideologi keagamaan ekstrim—yang menempatkan budaya sebagai najis yang harus disingkirkan. Hal ini harus dilakukan oleh semua pihak agar kita sebagai bangsa tetap memiliki identitas dan karakter sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya. Kita tentu saja tidak mau mewariskan sesuatu yang kemudian hanya dianggap sebagai dongeng yang tak seru.[]

**Mahasiswa Pascasarjana Universitas Liga Arab, Fakultas Adab.*

بارك الله لكما وبارك عليكما وجمع بينكما في خير

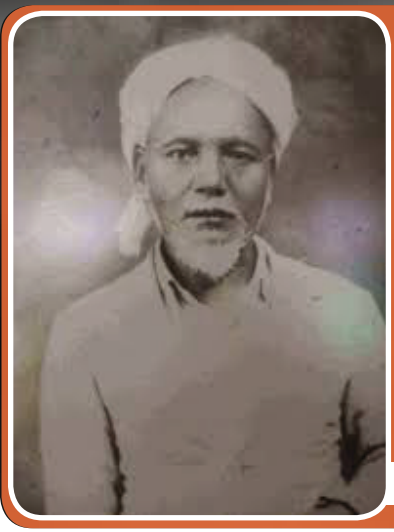
KEPADA

Nurul Hadi, S.Hum

&

Fitria Rahmi

SEMOGA BAHAGIA SAMPAI SURGA



Hamzah Al-Fansuri; Sang Pencetus Puisi Indonesia Modern

Oleh: Muhammad Mutawalli Taqiyuddin*

Ini semua bermula sejak masuknya Islam ke Nusantara. Secara keseluruhan, catatan-catatan sejarah tentang proses Islamisasi di dalam literatur dan tradisi Melayu masih simpang siur dan beraneka ragam keterangannya. Hingga sekarang masih banyak aneka ragam pendapat mengenai komposisi-komposisi historiografi Islam Nusantara sendiri terutama mengenai awal pintu masuknya Islam, yaitu di pesisir pulau Syummuthrah. Mengenai kapan Islam itu masuk, ada yang berpendapat pada abad ke-7 M/1 H, ada yang mengatakan abad ke-13 M/7 H dan lain sebagainya.

Kegiatan Islamisasi ini awalnya dilaksanakan perlahan-lahan oleh ulama-ulama yang turut dalam kapal-kapal dagang. Mereka mempunyai tujuan khusus untuk menyebarluaskan risalah Allah & Rasul-Nya tersebut. Rupanya dakwah-dakwah ini terus berlanjut bahkan hingga sekarang. Tradisi mulia ini tak pernah putus atas rahmat-Nya untuk negeri kita ini.
Awal sebuah kejayaan Islam di negeri ini dimulai di Aceh, yang menyebabkan terus berdatangannya ulama-ulama dari Jazirah Arab, Persia, dan India untuk menjalin hubungan demi pengembangan keilmuan di Aceh. Di Aceh telah lahir ulama-ulama besar yang senantiasa membaktikan jiwa raganya dalam renungan dakwah Islam sehingga lahirlah khazanah keilmuan dan wacana intelektual keagamaan. Semua itu membuat Aceh patut diperhitungkan dalam "Peta Pemikiran Islam di Nusantara".

Mekarnya pemikiran keagamaan menjadikan Aceh sebagai pusat keilmuan Islam di Nusantara, sehingga banyak orang Islam dari berbagai daerah khususnya di Nusantara datang ke Aceh untuk menyelam di lautan ilmu kepada ulama-ulama besar di Aceh. Murid-murid yang belajar di Aceh nantinya kembali ke daerah masing-masing untuk menyebarkan Islam, ilmu, bahkan tarekat.

Mereka semua merupakan anak panah handal dalam program penyebaran risalah dan tradisi akademik yang sedang berkembang di Aceh.

Salah satu figur ulama dari Aceh tersebut dialah "Sang Pencetus Puisi Indonesia" Hamzah Al-Fansuri.

A. Siapakah Hamzah Fansuri?

Beliau adalah seorang ulama, sastrawan dan sufi besar pertama di Aceh. Beliau hidup pada abad ke-16 dan berasal dari Barus. Beliau seorang penulis produktif yang menghasilkan karya risalah keagamaan dan juga prosa yang sarat dengan ide-ide mistis. Selain itu beliau aktif menulis karya-karya tasawuf pada paruh kedua abad ke-16. Beliau menguasai Bahasa Arab, Bahasa Parsi, dan Bahasa Urdu.

Paham Tasawuf yang beliau bawa adalah Wujudiyah. Kepopuleran nama Hamzah Fansuri tidak diragukan lagi, banyak pakar telah mengkaji keberadaan Hamzah yang sangat dipopulerkan melalui karya-karyanya yang monumental.

Namun sebenarnya mengenai di mana & kapan beliau lahir, hingga saat ini masih menjadi pertanyaan dan perbedaan pendapat para ahli sejarah. Salah satunya ada yang berpendapat beliau lahir di Ayutthaya, ibukota lama Kerajaan Siam. Pertanyaan mengenai detailnya identitas kelahiran beliau tersebut disebabkan belum terdapat catatan yang pasti mengenai hal tersebut. Satu-satunya data yang dapat dihubungkan dengan tempat kelahiran Hamzah Fansuri adalah Fansur, yang merupakan suatu tempat yang terletak di antara Sibolga dan Singkil. Dari sebutan namanya Hamzah Fansuri yang berarti Hamzah dari Fansur menunjukkan bahwa Hamzah memang berasal dari Fansur. Pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, Fansur itu terkenal sebagai pusat pendidikan Islam di bagian Aceh Selatan.

Hal yang sama dikatakan oleh Francois Valentijn bahwa Hamzah Al-Fansuri ialah seorang penyair Melayu termasyhur yang dilahirkan di Fansur (Barus) sehingga negeri tersebut terkenal dikarenakan syair-syair Melayu gubahannya.

Namun menurut Syekh Muhammad Naguib Al-Attas berpendapat bahwa Hamzah Al-Fansuri lahir di Syahrawi, Ayutthaya, Ibukota lama Kerajaan Siam. Hal ini didasarkan dari syairnya:

Hamzah asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahrawi
Beroleh khilafah ilmu yang adil
Daripada Abdul Qadir Sayid Jailani

Maka dalam hal ini, bait kedua "mendapat wujud di tanah Syahrawi" dipahami sebagai Hamzah yang lahir di sana.

Namun pendapat L.F. Brekel, Drewes mengatakan bahwa "wujud" dalam bait kedua itu diartikan bahwa Hamzah hendak mengatakan di Syahrawi-lah dia bertemu dengan jalan Tuhan. Artinya Hamzah mulai mempelajari Tarekat Wujudiyah. Kontroversi mengenai tempat kelahiran Hamzah, seorang ulama besar ini kemungkinan besar tidak akan pernah selesai, karena data yang ada masih dipertentangkan dan belum ada yang akurat, yang ada hanya berdasarkan perkiraan-perkiraan yang dikait-kaitkan dengan karyanya.

Hamzah Al-Fansuri diperkirakan hidup dan berkiprah sebelum dan selama pemerintahan Sultan Alauddin Ali Ri'aayatsyah Said Al-Mukammil (1588-1604 M). Kraemer berpendapat bahwa Hamzah hidup pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ali Ri'aayatsyah Said Al-Mukammil sampai masa awal Sultan Iskandar Muda, atau paling tidak hingga tahun 1620 M.

Kalau kita perhatikan dari keberadaannya sebagai penulis produktif yang tercermin dari karya-karyanya, tentu Hamzah telah berkiprah sejak masa pemerintahan Sultan Alauddin bin Sultan Ahmadsyah Perak hingga pada masa Sultan Ali Ri'aayatsyah Al-Mukammil. Hal ini dapat dilihat dari sajaknya yang menggambarkan antara Hamzah dengan Sultan:

Hamba mengikat syair ini
Di bawah hadrat raja yang wali

Pada bait yang lain Hamzah menulis :

Syah Alam raja yang adil
Raja Qutub sempurna kamil
Wali Allah sempurna wasil
Raja 'arif lagi mukammil

Bait-bait ini secara eksplisit memberikan pesan bahwa hubungan antara Hamzah dengan Sultan sangat harmonis, bahkan kata Wali Allah dalam syairnya menampakkan bahwa pengakuan dan penghargaan Hamzah kepada Sultan sebagai seorang penguasa tertinggi. Bahkan Sultan Alauddin Ali Ri'aayatsyah diberi sebutan "Wali Allah" yang mengandung implikasi Sultan memiliki "otoritas sufistik keagamaan", yang menyiratkan bahwa wali dalam Islam bermakna seorang yang saleh yang dianugerahi kekuatan dan kelebihan yang berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan manusia.

Sedangkan sebutan sufistik yang tertinggi sebagai seorang yang "sempurna atau kamil" dan "mukammil" yang berarti seorang yang sempurna atau "insan kamil." Hubungan yang harmonis antara Hamzah Fansuri dapat diceritakan pula oleh John Davis ketika mengunjungi Aceh tahun 1599 bahwa ada seorang pemuka agama yang sangat dihormati oleh rakyat dan penguasa beliau sebagai Syekh al-Islam pada masa Sultan Al-Mukammil. Lanjut mengenai paham dan pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri yang dibawa bersama muridnya Syamsuddin Al-Sumatrani yaitu paham Wujudiyah. Mereka berdua telah memainkan peranan penting dalam membentuk pemikiran dan praktek keagamaan kaum Muslim di Nusantara pada paruh pertama abad ke-17 M.

Ajaran-ajaran mereka sangat dipengaruhi oleh karangan-karangan Ibnu 'Arabi dan Al-Jilli. Misalnya alam raya merupakan serangkaian pancaran neo-platonisme, dan menganggap setiap yang berpancaran (emanasi) adalah aspek Tuhan. Tuhan sebagai wujud tunggal yang tiada bandingan dan sekutu, menampakkan sifat-sifat kreatif-Nya melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Pendapat ini merujuk pada Al-Quran Surah Al-Baqarah:

ولله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله
إن الله واسع عليم

"Dan milik Allah timur & barat. Ke manapun kamu memandang akan tampak wajah Allah. Sungguh, Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah :115)

Paham ini menyebabkan Hamzah Al-Fansuri beserta murid beliau Syamsuddin dituduh sesat dan menyimpang. Pemikiran mereka akhirnya ditentang oleh ulama-ulama Aceh yang datang belakangan, di antaranya Syekh Nuruddin Ar-Raniry dan Abdul Rauf As-Singkili.

B. Hamzah Al-Fansuri; Sang Pencetus Puisi Indonesia (Karya-karyanya)

Adapun karya-karya Hamzah Al-Fansuri antara lain :

1) Syarab al-'Asyiqin
Merupakan risalah tasawuf pertama dalam bahasa Melayu yang merupakan ringkasan ajaran paham wujudiyah sebagai pengantar ilmu suluk. Di dalamnya diuraikan cara-cara mencapai makrifat dan tahap-tahap ilmu suluk yang terdiri dari syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat.

2) Asrar al-'Arifin
Satu kitab karya Syekh Hamzah Fansuri yang menguraikan pandangan falsafahnya tentang metafisika dan teologi sufi, dengan cara menafsirkan untaian syair-syair karangannya menggunakan metode hermeneutika sufi (ta'wil).

3) Al-Muntahi
Sedangkan kitab ini merupakan risalah tasawuf yang paling ringkas namun padat, yang menguraikan pandangan Hamzah Fansuri mengenai ucapan-ucapan teofani sufi yang sering menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Misalnya ucapan dari Mansur Al-Hajjaj "Ana al-Haq" (Akulah kebenaran kreatif).

Di bidang puisi atau syair, syair beliau terdiri atas 13-21 bait. Setiap bait terdiri atas empat baris, yang berirama a-a-a-a. Pada umumnya jumlah kata tiap baris ada empat, meskipun terdapat beberapa pengecualian. Syair Hamzah Al-Fansuri banyak terpengaruh syair-syair Arab & Persia, namun terdapat perbedaan. Rima *rubai'at* adalah a-a-b-a, sedangkan karya Hamzah Fansuri menggunakan a-a-a-a. [11]

Andries Teeuw menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri memperkenalkan individualitas, hal yang sebelumnya tidak dikenal dalam sastra Melayu lama. Beliau juga memperkenalkan bentuk puisi baru untuk mengekspresikan diri. Inovasi kreatif lainnya adalah pemakaian bahasa yang kreatif. Syekh Hamzah Al-Fansuri tidak segan-segan meminjam kata-kata dari bahasa Arab dan Persia dalam puisinya.[12]

Adapun karya-karya puisi beliau :
1) Syair Burung Unggas
2) Syair Dagang
3) Syair Perahu
4) Syair Si Burung Pipit
5) Syair Si Burung Pungguk
6) Syair Sidang Fakir

C. Akhir Hayat

Akhir perjalanan kiprah Syekh Hamzah Fansuri kembali ke Singkil mendirikan *dayah* atau pesantren dan wafat di sana. Makamnya terdapat di Desa Oboh, Kecamatan Rangkang, Kabupaten Aceh Singkil. Setelah pemekaran wilayah, desa ini masuk wilayah Kota Subulussalam. Kini makamnya dirawat dan dijaga dengan baik, namun sangat disayangkan kini telah terjadi vandalisme (perusakan) berupa pengecatan pada nisan

makam, sehingga menyebabkan hilang nilai historiografi dan keaslian makam yang sangat berharga nilainya.

Penyair dan ahli tasawuf Aceh abad ke-17 tersebut mendapatkan anugerah Bintang Budaya Parama Dharma yang diserahkan Presiden Indonesia ke-6 Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada acara penganugerahan Bintang Maha Putera, dan Tanda Jasa di Istana Negara pada hari Selasa, tanggal 12 Agustus 2013.

Rahimahullah Asy-Syekh Hamzah Al-Fansuri. *Wallahu A'lam bi Ash-Shawab*.

**Pelajar Markaz Syekh Zaid Al-Nahyan, Kairo.*

1.Pulau Sumatera.

2.Ahli tasawuf.

3.Sekarang daerah tersebut berada di Provinsi Sumatera Utara.

4.Kata "Wujudiyah" dalam bahasa Arab dari segi terminologinya adalah eksistensialisme (sebuah aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya secara bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah). Akan tetapi, eksistensialisme yang dimaksud disini adalah jika berbicara mengenai pemikiran Heidegger, Kierkegaard, dan Sartre. Bukan menunjuk ke Hamzah Fansuri, melainkan beliau memegang "Wahdatu al-Wujud" yaitu sebuah anjuran dan nasihat kepada penguasa agar tidak terlalu menjaga jarak dengan rakyatnya. Jadi "Wujudiyah" dan "Wahdatu al-Wujud" adalah dua hal yang berbeda. Permasalahan ini masih menjadi misteri & kontroversi hingga sekarang, yang jelas kita tidak boleh seenaknya mengklaim dan menilai yang arahnya kepada hal-hal yang berlawanan dengan Islam.

5. Teofani: Kemunculan Tuhan dalam bentuk yang dapat dilihat manusia.

6.Seperti rubaiat (puisi Melayu lama dari Arab-Parsi) karya Umar Khayyam.

Keluarga Besar el Asyi
mengucapkan selamat kepada

Lili Nurindah Sari

Juara I cabang Tilawah Dewasa

Fatmawati Putri

Juara II cabang Tilawah Dewasa

Zubirani

Juara II cabang Tilawah Dewasa

Rahmat Setiawan

Juara II cabang Tafsir 30 Juz Bahasa Indonesia

atas prestasinya pada Olimpiade Pecinta Quran (OPQ) II Mesir
yang diselenggarakan oleh DPA One Day One Juz (ODOJ) Mesir

Masisir Berbudaya

Oleh: T.Rizki Maulana Utama dan Lili Nurindah sari

Gaes, jumpa lagi di Bincang el Asyi buletin favorit kita. Semoga bahagia dan sehat selalu. *Btw, manteman* tau *nggak*, Atmosphere of Indonesia? Atmosphere itu agenda yang digagas oleh PPMI Mesir untuk mengenalkan budaya Nusantara ke semua umat manusia yang lagi ada di Mesir. Diisi dengan berbagai penampilan keren dari seantero Indonesia, tentu saja acara ini sangat keren untuk disorot. Nah, untuk edisi ini el Asyi berhasil menarik beberapa teman-teman Masisir kita untuk diajak *sharing* perihal kebudayaan bangsa kita, termasuk teman-teman yang ikut berperan dalam pelaksanaan Atmosphere ini. Gimana sih, pendapat mereka tentang budaya? *Kuy cekidot gaes*! (TRM/LNIS)

Menurut antum, bagaimana cara kita sebagai anak bangsa menjaga budaya Indonesia di perantauan ini?

Pangeran Arsyad Ihsan Nulhaq

Tentunya dengan menumbuhkan dahulu cinta dan rasa nasionalisme dalam masyarakat, khususnya kita sebagai duta bangsa berkewajiban mengambil bagian dalam promosi baik melalui prestasi akademik, produk-produk, ataupun budaya. Oleh karena itu dibutuhkan tim seperti sanggar. Nah, jadi tumbuhkan kecintaan kepada bangsa lalu ajak memperkenalkan, sehingga nanti ada peran aktif dari mahasiswa itu sendiri.

Wayan Faradisa

Setiap kita adalah Diaspora. Cara paling baik melestarikan budaya menurut saya adalah dengan menanamkan budaya itu sendiri dalam diri kita. Sopan santun misalnya. Dari beberapa kali saya berinteraksi dengan orang Mesir atau yang bukan serumpun dengan kita, banyak di antaranya mengapresiasikan cara bermuamalah kita dengan lawan bicara dengan tutur kata yang sopan yang mana berbeda dengan yang mereka dapati dari orang mereka sendiri. Dari sini mereka tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang Indonesia. Melalui lembaga pusat kebudayaan Indonesia yang ada di Dokki misalkan. Salah satu lembaga yang memfasilitasi belajar bahasa Indonesia untuk penutur asing. Ada juga Tapak Suci, juga tari. Di sana mereka juga memasak masakan kuliner Indonesia. Bukan hanya tertarik dengan budayanya, namun ternyata banyak juga yang mengantri untuk bisa mendapatkan jodoh orang Indonesia. Hehee...

Perlukah kita mengenalkan budaya kita kepada orang lain?

Pangeran Arsyad Ihsan Nulhaq

Kita sangat perlu mengenalkan budaya kita kepada orang lain, sehingga timbul rasa kasih dan peduli. Kan mereka senang ketika mereka melihat kita melakukan sebuah persembahan ataupun penampilan di negara mereka. Maka prinsipnya juga tak kenal maka tak sayang. Nah, dengan pengenalan ke publik, in sya Allah mereka dapat menerima kita di Bumi Mesir ini.

Yauduk Muyamman

Budaya adalah salah satu bentuk identitas suatu bangsa. Dengan mengenalkan budaya Indonesia ke bangsa lain, secara tidak langsung mengenalkan identitas bangsa Indonesia itu sendiri kepada bangsa lain.

Muhammad Kamal Ihsan

Sangat disayangkan kita pergi ke negara lain cuma belajar yang menjadi nilai plus buat kita sendiri. Tapi selain belajar kita berusaha memperkenalkan budaya kita ke orang lain asalkan itu bagus kenapa tidak? Maka lakukanlah.

Bagaimana kekeluargaan anda menjaga budaya Indonesia di Kairo ini?

Yauduk Muyamman

Secara umum, teman-teman KMKM sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya-budaya yang ada di Kalimantan, seperti halnya Haul Tuan Guru Sekumpul. Dan beberapa kegiatan budaya PPMI pun, KMKM sering terlibat dengan menampilkan permainan alat musik daerah.

Al-Kholis Amin

Event budaya adalah salah satu cara terbaik untuk menjaga kemurnian budaya kita, Indonesia. Contoh mekanisme dengan menggelar pentas seni kekeluargaan, *event* Masisir dll. Saya kira seperti itu cara kita mengampanyekan kembali budaya kita.

Muhammad Ikmal Alhudawi

Dalam kekeluargaan kita sering kumpul dengan otomatis kita mempertahankan kebudayaan dengan cara berinteraksi dengan sesama di Pasanggrahan KPMJB dengan ciri khas masing-masing, Terkadang ada yang memakai bahasa Sunda dan sebagainya. Begitu juga di kekeluargaan lain dalam artian masih di lingkup Indonesia. KPMJB juga memiliki banyak *event* internal yang menampilkan alat-alat musik khas Jawa Barat seperti angklung, calung, gendang dan lain sebagainya. Tidak saja internal, KPMJB juga sering tampil di acara KBRI dan kekeluargaan-kekeluargaan lainnya.

Mengenai Atmosphere, apakah dengan *event* ini kita dapat menumbuhkan semangat berkebudayaan tanah air di sini?

Pangeran Arsyad Ihsan Nulhaq

Betul, karena kawan-kawan itu terpanggil untuk melihat bahwa di berbagai belahan dunia lain itu ada peran aktif dari para mahasiswa di luar negeri. Atmosphere ini menjadikan kita semakin cinta kepada kebudayaan tanah air karena di bumi Mesir sendiri memberikan apresiasi.

Maka *event* ini sangat baik untuk menciptakan kebanggaan atau rasa kepemilikan kita kepada budaya Indonesia.

Yusuf Abdullah

Itulah hasrat kita sebagai orang yang merantau jauh ke luar negeri. Ketika kita mengadakan agenda-agenda kebudayaan yang berkaitan dengan budaya Indonesia, menjadikan kita merasa seperti tidak jauh dari kampung halaman sendiri ditambah dengan terjalinnya tali persaudaraan antar kekeluargaan yang erat.

Wayan Faradisa

Mungkin dari penduduk Negeri Kinanah sendiri masih tabu mendengar nama Indonesia. Terkadang yang berkulit kuning mereka sangka orang cina (*shin*), begitu seringnya kita dipanggil. Jadi *event* ini merupakan kesempatan besar untuk memperkenalkan Indonesia dan budayanya. Saya rasa selain meraup ilmunya di negeri para *Anbiya'*, ini salah satu kontribusi yang dapat dilakukan mahasiswa Indonesia untuk memperkenalkan budaya Ibu Pertiwi. Dan iya, tentu *event* ini menumbuhkan semangat berkebudayaan kita.

Selain Atmosphere adakah cara lain untuk menjaga budaya kita di *Ardhul Kinanah* ini?

Yusuf Abdullah

Banyak, budaya dan istiadat tidak terbatas dari penampilan oleh masing-masing daerah. Namun budaya Indonesia yang erat kita jaga adalah adab atau akhlak seperti tidak mudah marah, murah senyum; itu juga yang perlu kita jaga di sini.

Muhammad Kamal Ihsan

Jadi budaya Indonesia itu tidak melulu tentang seni, tentang tari-tarian dan sebagainya. Budaya Indonesia yang juga paling penting adalah adab, adat istiadat, dan etika. Ketika kita sudah bersikap baik, sopan santun dalam berkomunikasi kepada orang lain; itu juga sudah menjaga budaya Indonesia yaitu dengan menunjukkan adat istiadat dan adab dari orang Indonesia sendiri.

Cut Zahrina Azmi

Pertama, menjadi pelajar yang produktif. Dengan begitu kita bisa menciptakan banyak program untuk menjaga dan memperkenalkan budaya Indonesia. Seperti dalam dunia tulis menulis; membuat artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan. Yang mana buku-buku tersebut akan dibaca mahasiswa Indonesia maupun luar negeri. Yang mana buku-buku tersebut dibuat sekreatif mungkin, hingga menarik perhatian mereka. Dan hal-hal lain.

Kedua, seperti yang kita ketahui, kebudayaan tidak hanya terbatas pada tarian tradisional, pakaian adat, dan semisalnya, tapi juga mencakup budi pekerti dan sopan santun. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikenal dengan sikap ramah tamah yang kental, murah senyum, dan sopan. Maka kita sebagai pelajar Indonesia yang sedang menuntut ilmu di luar negeri harus menjaga budi pekerti yang luhur ini di manapun kita berpijak. Itu sedikit dari banyaknya cara kita dalam menjaga kebudayaan Indonesia yang telah mendarah daging.

Namun seperti kata pepatah: "*Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*". Maka kita tetap harus beradaptasi dengan lingkungan kita berada, bukannya abai dan acuh. Dan dikarenakan pada saat ini saya sebagai pelajar yang sedang menuntut ilmu di Mesir ini, sudah seharusnya dan menjadi kewajiban bagi saya untuk paham dan bisa beradaptasi dengan lingkungan juga kebudayaan mereka di sini. Maka, kenali kebudayaan orang dan perkenalkan kebudayaan kita pada yang lain. Seperti firman Allah dalam Al Quran:

وجعلناكم شعوبا و قبائل لتعارفوا

***Basic* kita keagamaan, apakah dengan menggelar persembahan seni budaya begini tidak melanggar syariat Islam khususnya di Kairo?**

Yusuf Abdullah

In sya Allah tidak. Islam dalam hal kebudayaan sudah ada sejak dahulu. Bangsa Arab juga memiliki kebudayaan mereka sendiri, dan Islam mempertahankan kebudayaan itu. Kami dari panitia juga memahami adanya batasan-batasan yang akan ditampilkan kepada masyarakat. Contohnya seperti dari segi pakaian harus diverifikasi agar menutup aurat, dan juga tidak menampilkan perempuan di dalamnya.

Al-Kholis Amin

Saya kira kita semua sepakat bahwa tidak ada yang salah dengan budaya kita. Toh, itu adalah sebuah kemajemukan dalam kehidupan, namun akan menjadi salah jika mekanisme pagelarannya melanggar syariat dan membentur norma agama.

Muhammad Ikmal Alhudawi

Justru salah satu keistimewaan agama Islam itu adalah universal, yaitu bisa diterapkan di semua daerah dan kalangan. Tidak hanya orang Arab saja, begitu juga Indonesia dengan berbagai kebudayaannya. Justru kita bisa mengolaborasikan keduanya, selama budaya kita tidak bertentangan maka tidak masalah, kita terima. Tapi kalaulah ada budaya yang sudah keluar dari agama Islam maka ini ditolak. Ini diamalkan dan dicontohkan oleh ulama-ulama kita terdahulu seperti Walisongo, jadi ada titik temu antara budaya dan syariat agama Islam, sehingga Islam di Indonesia itu mudah disebarkan.[]

Keluarga Besar el Asyi
mengucapkan selamat kepada

Muhammad Najid Akhtiar, Lc

atas terpilihnya menjadi Sekretaris Jendral Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) Mesir periode 2018-2019

Aceh, Aku akan kembali

Oleh: Falda Nay*

Sudah mulai gelap. Burung-burung juga telah ikut kembali ke peraduan. *Besok kerja lagi, cari nafkah untuk anak dan istri lagi,* katanya. Manusia juga begitu. Bahkan mungkin asal-muasalnya dari manusia. Aku tak tahu apakah burung juga begitu, tapi sepertinya iya. Pikiranku melayang ke langit. Lelah sekali hari ini. Sepertinya aku sangat butuh tidur. Tubuhku perlu istirahat agar besok bisa kembali bersemangat.

***

Aku adalah seorang pegawai di sebuah kantor. Bekerja tetap di sebuah perusahaan penerbitan buku merupakan pekerjaan yang sangat membosankan, juga melelahkan. Tapi mungkin hal itu hanya dirasakan bagi sebagian orang. Aku sendiri seperti tidak pernah merasa bosan dengan pekerjaan ini. Kalau lelah pastinya ada. Kalian tahu mengapa aku tidak merasa bosan? Karena pekerjaanku adalah hobiku sendiri, suatu hal yang sangat kusukai. Tugasku di kantor ini bukan duduk menghitung pemasukan keuangan di bagian administrasi atau menjadi satpam, tapi ini lebih dari sekedar itu. Aku adalah seorang editor. Pasti kalian berpikir kalau aku tidak waras jika mengatakan editor adalah suatu pekerjaan yang tidak membosankan. Tapi seperti yang baru saja kukatakan, *Aku tidak pernah merasa bosan.* Bahkan jika seumur hidup pekerjaan ini menemaniku, *it's well, i'm happy.*

Namun kadang sesekali aku juga merasa butuh *refreshing*. Sehari saja tidak melihat laptop, kurasa perlu. Mataku juga butuh vitamin A, atau mungkin vitamin *sea.* Seperti kata kebanyakan orang-orang alay di luar sana, yang mem-*post* foto di Instagram dengan *caption* vitamin *sea. It's okey.* Itu tak jadi masalah. Namun masalahnya di sini sebagian orang ada yang mem-*post* foto di laut tapi salah tulis *caption.* Bukan vitamin *sea* tapi jadi malah vitamin C. Akibat ikut-ikutan malah jadi bodor.

Selain menjadi editor, aku juga seorang *traveller.* Lah, bagaimana bisa seorang editor menjadi seorang *traveller*? Tentu saja bisa. Memangnya pekerjaanku tidak ada jatah cutinya? Aku bisa mati mendadak jika seperti itu. Indahnya perusahaanku dan aku sangat bersyukur karenanya, yaitu kewenangan perusahaan yang memberikan izin cuti selama seminggu setiap dua bulan sekali kepada tiap karyawannya. Jadi bagi *traveller* sepertiku, tidak ada istilah membuang waktu liburan jika bukan untuk jalan-jalan.

Dua hari yang lalu aku sudah mencari di Google, dan pilihan itu tertuju ke Aceh. Kota itu sudah lama menjadi angan-anganku. Makan makanan khasnya, menelisik jauh tentang budayanya, berenang di lautnya, sampai duduk lama-

lama di pantainya menanti *sunset*. Jujur, aku belum pernah sekalipun ke sana, tapi aku tidak pernah merasakan takut. Karena bagiku, jika seorang *traveller* takut, maka ia tidak akan sampai kemana-mana.

***

Orang-orang berlalu lalang kesana kemari. Ada yang menunggu, ada juga yang ditunggu. Ada yang sedang menangis sambil berpelukan dengan kekasihnya, adapula yang *dewean* sepertiku. Pemandangan seperti ini hampir kutemui di setiap bandara. Seperti yang kalian tahu, aku sering kemana-mana sendirian. Namun sekali lagi kukatakan, aku tak apa. Nanti sampai ke tempat tujuan, baru saatnya aku mencari teman. Menggali informasi tentang budaya dan keindahan alam selengkap-lengkapnya.

Aku melirik jam tanganku. Pesawatku akan berangkat 15 menit lagi, sedang *check-in* sudah kulakukan sejak tadi. Sambil menunggu aku mencari-cari di Google informasi tentang museum di Aceh, serta tempat-tempat yang mengandung unsur budaya dan sejarah lainnya. Aku mengibaskan rambut panjangku ke belakang.

Aceh Museum, Jl.Sultan Mahmudsyah No. 10, Peuniti, Baiturrahman, Kota Banda Aceh, gumamku dengan tatapan masih di layar ponsel. Baiklah, tempat ini adalah tujuan utamaku. Setelah meletakkan tas di penginapan, aku akan segera ke Museum untuk berwisata budaya, sekalian mencari seorang teman yang bisa diajak menemaniku jalan-jalan. Ya, teman baru. Aku tak pernah ragu mencari teman baru. Akibat keberanianku ini, aku sudah memiliki banyak teman di seluruh kota-kota yang pernah kukunjungi. Teman-teman seperti itu biasanya bisa dengan mudah kudapatkan dari pihak Museum sendiri, atau dari pihak pariwisata kota.

Suara panggilan untuk segera menuju ke pesawat telah terdengar. Aku meraih tasku dan bergegas.

***

Bandara Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh.

“Mas, di sini kalau mau cari taksi kita harus ke mana ya?” tanyaku pada seorang Mas-Mas yang berlalu lalang.

“Di sini sedikit sekali taksi, Kak. Adanya labi-labi,” jawabnya.

“Labi-labi? Apa itu?” tanyaku.

“Sejenis angkot, Kak.”

Owalah, angkot ternyata, batinku. Waduh, aku harus bagaimana ini? Mengapa aku tidak pernah tahu sebelumnya kalau di sini sulit menemukan taksi?

“Kakak ini baru pertama kali ya ke Aceh?”

"Iya, Mas. Saya *ndak* tahu kalau di sini angkutan umumnya jenis apa saja. Malah saya lupa mencari di Google," jawabku polos.

"Hmmm, kalau begitu, Kakak biar saya antarkan saja bagaimana? Kakak mau kemana?" Sepertinya Mas ini telah kasihan melihatku. Aduh, betapa bodohnya aku sampai lupa akan hal sepenting ini.

"Saya mau ke Hotel Grand Nanggroe, Mas. Mas tahu di mana?"

"Ohh, kalau itu saya tahu, Kak. Enggak apa-apa, Kak. Biar saya antarkan saja," ucap Mas tersebut.

"Tapi saya jadi *ndak* enak ini, Mas."

"Iya, enggak apa-apa, Kak. Tapi sebentar ya, saya sedang menunggu adik saya juga."

Aku hanya mengangguk. Waduh, aku benar-benar merasa tidak enak. Tapi apa boleh buat. Keadaanku sedang sangat darurat. Karena biasanya aku selalu naik taksi jika sudah sampai di bandara tempatku liburan. Dan aku sama sekali tak tahu kalau di sini sulit menemukan taksi. Angkutan umum lainnya ada, tapi susah jika mencarinya di bandara. Lantas kenapa ya tidak ada taksi di bandara? Aku menghela napas. Aku benar-benar ceroboh. Lain kali aku tidak boleh seperti ini lagi.

Beberapa saat kemudian adik sang Mas-Mas yang dimaksud tadi datang. Mas tersebut menghampiri adiknya lalu mereka saling bersalaman. Melepas rindu. Lalu Mas itu menoleh ke arahku. Sambil berbicara dengan adiknya dengan bahasa yang tidak kumengerti. Mungkin itu Bahasa Aceh. Lalu mereka berdua berjalan ke arahku.

"Kak, saya Isra. Ini Abang saya, Bang Mail. Saya baru saja sampai dari Yogyakarta. Saya dengar Kakak tidak tahu naik apa hendak ke hotel ya?"

"Saya Dinda. Hmmm, iya. Saya tidak tahu kalau di sini tidak ada taksi," jawabku apa adanya.

"Kalau begitu ikut saja bersama kami, Kak. Insya Allah kami akan mengantar Kakak ke tempat tujuan Kakak."

"Wah terima kasih banyak," aku merasa sangat senang dan bersyukur.

"Sama-sama, Kak," jawab Isra sambil tersenyum.

Aku malu. Aku terlalu merepotkan. Jika merepotkan pihak pariwisata seperti biasanya *mah ndak* apa-apa. *Toh* mereka juga kubayar karena juga sudah bagian dari pekerjaan mereka.

"Ayo, Kak, ikut saya," ajak Isra yang membuyarkan lamunanku.

***

Aku duduk di jok belakang bersama Isra, sedangkan Bang Mail yang mengendarai mobil. Ternyata Isra adalah sosok perempuan yang sangat lembut dan ramah, berbeda sekali denganku.

“Kak Dinda ke sini dalam rangka apa?”

“Aku ke sini liburan. Biasanya aku juga sudah sering jalan-jalan setiap liburan kantor, tapi aku belum pernah ke Aceh. Hehehe,” jawabku sambil nyengir.

“Ohh begitu. Kakak berani sekali, ya. Baru pertama kali ke Aceh tapi sudah berani sendiri. Saya salut.”

“Ah, biasa saja,” ujarku.

“Kakak di sini berapa hari?”

“Aku hanya tiga hari di sini.”

“Ohh, kalau begitu kenapa tidak menginap di rumah kami saja? Benar kan, Bang?” tanya Isra sambil menoleh ke abangnya.

“Iya, kamu tinggal di rumah kami saja selama beberapa hari ini. Daripada tinggal sendiri,” ucap Bang Mail.

“Ah, tidak apa-apa. Saya sudah banyak merepotkan.”

“Tidak apa-apa, Kak. Sesekali Kakak main ke Aceh, apa salahnya, kan?” bujuk Isra.

Sekali lagi, aku merasa tidak enak. Tapi Isra terus membujukku. Baiklah, pikirku.

Lalu aku mengangguk pelan.

“Nanti biar Isra yang temani Kakak jalan-jalan. Sekalian Isra liburan juga. Isra juga sudah lama tidak jalan-jalan di Aceh. Isra pulang kampung ini juga dalam rangka liburan *lho,* Kak. Isra kerja di Jogja. Pulangnya setahun dua kali atau sekali,” jelasnya.

“Hmmm, baiklah. Sekali lagi terima kasih banyak, Isra dan Bang Mail,” ucapku.

“Sama-sama, Kak.”

Isra cantik sekali dan juga berhijab. Tidak sepertiku. Aku Muslim, tapi masih belum berani mengenakan hijab hingga saat ini. Shalat saja masih bolong-bolong. Ah, aku malu sekali rasanya.

***

Kami telah sampai di rumah Isra. Rumahnya sederhana, tapi nyaman. Dekat dengan laut, katanya. Di daerah Punge Blang Cut, tempat terdamparnya kapal

super besar, PLTD Apung.

“Kakak pasti capek, kan? Istirahat saja dulu,” ucap Isra yang sudah duduk di sebelahku.

“Rumahnya sepi, ya. Yang lain pada ke mana?” tanyaku.

“Saya hanya tinggal berdua sama Abang di sini, Kak. Mamak dan Ayah sudah meninggal ketika tragedi Tsunami 2004 silam,” jelas Isra.

“Ya ampun, maaf Isra. Aku *ndak* maksud,” ucapku.

“Iya, Kak, enggak apa-apa, kok,” Isra tersenyum.

“Kita istirahat dulu ya, Kak. Nanti sore baru kita jalan-jalan,” kata Isra semangat.

“Iya, Ra. Makasih banyak.”

Beberapa saat kemudian datang Bang Mail membawa makanan untuk kami. Setelah makan sejenak, aku beristirahat bersama Isra di kamarnya, sementara Bang Mail kembali ke kantornya.

***

Sebenarnya seperti yang sudah kurencanakan, destinasi utamaku adalah Museum Aceh, tapi karena rumah Isra paling dekat dengan kapal PLTD Apung, maka tujuan utama kami ke sana dulu.

Perjalanan ke kapal PLTD Apung cukup kami tempuh hanya dengan berjalan kaki sekitar 10 menit. Tak terasa sambil berbincang-bincang dengan Isra di jalan, corong kapal sudah mulai terlihat.

Subhanallah, batinku.

Kini aku sudah berdiri tegak di depan kapal yang super besar ini. Isra sedikit bercerita padaku tentang kapal ini. PLTD Apung 1 adalah kapal generator listrik milik PLN di Banda Aceh, yang saat ini dijadikan tempat wisata, yang dikenal dengan nama “Kapal Apung”. Kapal ini memiliki luas sekitar 1.900 Kilo Meter Persegi, dengan panjang mencapai 63 meter. Sebenarnya letak kapal ini bukan di sini, tapi di tepian pantai Ulee Lheu. Lumayan jauh jaraknya dari sini. Namun dengan kuasa Allah, kapal ini yang beratnya mencapai sekian ton itu bisa berada di sini, di tempat ku berpijak saat ini.

Aku diajak naik ke atas kapal oleh Isra. Begitu indah tampak seluruh sudut kota Banda Aceh. Indah sekali. Rasanya aku sanggup berlama-lama di tempat ini, apalagi ini hampir *sunset*.

Seperti tahu isi pikiranku, tiba-tiba Isra berkata,

“Kak Dinda mau menunggu *sunset* di sini?”

Mataku berbinar-binar.

“Wah, mau banget, Ra. Sebelumnya makasih banyak ya, Ra. Kamu sudah mau menemaniku ke tempat ini,” ucapku.

“Iya, sama-sama, Kak,” sahutnya sambil kembali tersenyum.

Aku memejamkan mataku. Menghirup napas pelan. Lalu ketika aku membuka mata, matahari baru saja akan turun perlahan. Aku dan Isra menghitung mundur. *Sunset* yang sangat indah di Aceh, gumamku.

***

Saat ini aku sedang menunggu Isra bersiap-siap di kamarnya. Hari ini aku bersama Isra akan pergi ke Museum Aceh. Ternyata jaraknya juga tidak terlalu jauh dari rumah Isra. Aku dan Isra berangkat naik becak. Rasanya seru sekali naik becak seperti ini.

Sepuluh menit kemudian kami telah tiba di depan gerbang Museum Aceh. Setelah memasuki gerbang, kami langsung disambut oleh lonceng Cakra Donya. Cakra Donya adalah lonceng yang berupa mahkota besi berbentuk stupa buatan Cina tahun 1409 M. Tinggi 125 cm dan lebar 75 cm. Lonceng ini merupakan hadiah dari kerajaan Cina yang dibawa oleh Laksamana Cheng Ho kepada Sultan Aceh.

Di depan Cakra Donya terdapat Rumoh Aceh, rumah tradisional masyarakat Aceh yang konon merupakan bangunan pertama di Museum ini. Rumoh Aceh ini didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A Swart pada tanggal 31 juli 1915.

Lalu aku tergoda untuk masuk ke dalam Rumoh Aceh tersebut. Namun sayangnya Rumoh itu tidak dibuka untuk beberapa hari ini. Aku merasa sedikit kecewa, tapi tak apalah. Suatu saat nanti aku berjanji akan kembali ke sini lagi untuk masuk ke dalam Rumoh Aceh ini. Setelah puas berfoto-foto, kami berjalan ke arah gedung Museum. Untuk masuk ke dalamnya kami cukup hanya membayar tiket masuk Rp. 1000,-. Murah sekali ya?

Di dalam gedung ini terdapat banyak sekali peninggalan Aceh seperti senjata khasnya yang bernama Rencong, serta foto-foto pahlawan, dan banyak lainnya yang akan menghabiskan berlembar-lembar halaman jika harus kuceritakan semuanya di sini. Namun yang jelas, aku sangat terkagum-kagum masuk ke dalam gedung ini. Semua halnya membuat mataku tak berkedip. Dan ada juga satu foto yang sangat menarik perhatianku. Di foto ini terdapat sosok Cut Nyak Dhien, tapi tak seperti biasanya. Di foto ini Cut Nyak Dhien mengenakan hijab.

“Ra, apakah ini Cut Nyak Dhien?” tanyaku pada Isra yang ternyata sudah berdiri di sebelahku.

"Iya, Kak."

"Cut Nyak Dhien mengenakan hijab, Ra?"

"Iya, Kak. Cut Nyak Dhien memang sebenarnya mengenakan hijab. Namun di foto-foto yang kita lihat biasanya memang tidak. Aku sendiri merasa kecewa dengan orang-orang di luar sana yang tega menyebarkan foto-foto itu. Wanita Muslimah memang seharusnya mengenakan hijab sebagai identitas keislaman mereka dan untuk menunaikan kewajiban mereka sebagai seorang Muslim," jelas Isra.

Aku merasa tertampar.

***

Tak terasa waktu menunjukkan pukul satu siang.

"Kak, aku mau shalat dulu di masjid samping gedung ini ya," ucap Isra.

"Tunggu, Ra. Aku juga ingin shalat."

"Kakak..."

"Iya, Ra." Aku tertunduk malu.

Lalu aku ikut Isra menuju masjid Museum. Ini adalah shalatku lagi. Shalatku yang sudah sangat lama tidak kukerjakan lagi. Setelah shalat, aku menangisi diriku sendiri. Tentang betapa lalainya aku selama ini yang lupa tentang identitasku sendiri sebagai seorang Muslimah.

***

Malam hari, di rumah Isra.

"Kak, maaf sebelumnya. Aku tak tahu kalau Kakak adalah seorang Muslimah," ucap Isra.

"Iya, tak apa, Ra. Aku maklum. Aku juga sadar bahwa diriku ini sama sekali *ndak* mencerminkan diri sebagai seorang Muslimah. Aku malu sekali, Ra." Air tiba-tiba jatuh setetes dari mataku. Membasahi pipiku.

"Sudahlah, Kak. Tidak ada kata terlambat untuk bertaubat dan memperbaiki diri," ucap Isra menenangkan.

Aceh tidak hanya sebagai tempat liburan bagiku, tapi juga sebagai tempatku kembali disadarkan tentang diriku yang sebenarnya.

***

Ini adalah hari terakhir aku berada di Aceh. Hari ini aku akan dibawa Isra untuk mencicipi makanan khasnya. Tapi sebelum pergi…

“Isra, bolehkah aku meminjam hijabmu?”

Isra tertegun.

“Tentu saja boleh, Kak. Sebentar ya,” ucapnya lalu berlalu ke kamar.

Lalu ia kembali, mendekat ke arahku dan memakaikan hijab itu padaku. Aku tersenyum, dia juga.

“Kakak cantik sekali,” ucapnya.

Aku hanya tersenyum.

***

Nama warung makannya “Asam Keueung”, lokasinya agak jauh dari rumah Isra. Kami ke sana naik labi-labi. Angkutan umum sejenis angkot yang pernah dikatakan oleh Bang Mail di bandara.

“Nah, menu paling khas di sini namanya “Asam Keueung”, Kak. Yang artinya Asam Pedas. Asamnya khas dari Asam Sunti. Asam Sunti ini sebenarnya adalah belimbing yang sudah dijemur lalu dibubuhi garam,” jelas Isra.

Aku hanya manggut-manggut. Lalu aku mulai mencoba sesendok kuah Asam Keueng, dan rasanya bikin ketagihan.

Sepulang dari rumah makan, kami akan ke pantai Lampuuk. Kata Isra, pantai ini indah sekali. Apalagi jika duduk di pinggir pantainya sambil makan mie rebus dan es kelapa muda. Ah, aku sudah tidak sabar.

***

Pantai Lampuuk indah sekali, benar kata Isra. Dan Aku jatuh cinta. Tidak akan kulupakan semua keindahan kuasa Tuhan ini.

Besok aku akan kembali ke Blitar. Tempat aku dilahirkan, tempat aku dibesarkan. Namun tentu saja tempat yang menjadi jalan hijrahku ini tidak akan pernah luput dalam ingatanku. Dan hijab ini akan terus melekat dalam diriku. Aku berjanji. Tidak akan kulepaskan lagi identitasku sebagai Muslimah ini.

Serta untuk Aceh. Aku akan ke sini lagi. Semua tempat mungkin memang belum kusinggahi, tapi suatu saat nanti.[]

**Mahasiswi Tahun 1 Universitas Al-Azhar, Fakultas DIAB, Jurusan Syariah Islamiyah.*



Ikut Cara Rasul!

Oleh: Alif Wiga Asyraq*

Tanpa perlu dipertanyakan lagi, Rasulullah adalah sosok teladan bagi seluruh umat manusia. Risalah yang disampaikannya adalah sebaik-baik risalah. Dan cara hidup beliau merupakan barometer ideal bagi setiap muslim. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah (wahai Muhammad kepada umatmu): Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa kalian." (QS. Ali Imron: 31).

Dalam firman di atas, Allah telah menjelaskan secara gamblang bahwa mendapatkan cinta dari Sang Rahman, dapat diraih dengan mengikuti Rasul-Nya. Ayat ini berkenaan tentang cinta kepada Allah, yang harusnya menjadi derajat cinta paling tinggi di hati kaum *mu'min*. Ayat ini juga memerintahkan kita untuk mengikuti Nabi saja dalam mengekspresikan cinta kita kepada Allah.

Kini Rasulullah tidak lagi bersama kita. Lalu bagaimana kita mengetahui cara mengekspresikan cinta pada Sang Khaliq sesuai tuntunan Nabi? Sedangkan beliau sudah lama kembali ke pangkuan-Nya. Rasulullah telah berwasiat kepada Muslim untuk berpegang teguh kepada Al-Quran dan *Sunnah*. Maka tuntunan tertinggi kita sekarang adalah *Kalamullah* dan *Sunnah*.

Namun sayangnya kedua pedoman ini telah banyak disalahgunakan oleh sebagian oknum. Ke mana-mana, mereka selalu membawa slogan "Kembali kepada *Al-Qur'an Al-Karim* dan *As-Sunnah Ash-Shahihah*". Di mana-mana, mereka seakan-akan paling memahami dua petunjuk utama kaum Muslimin ini, lalu dengan amat mudah menjatuhkan vonis *bid'ah*, sesat, dan label tercela lain kepada siapa saja yang berbeda, tanpa pandang bulu.

Ada sebagian kecil kaum Muslimin yang asal-asalan dan serampangan membid'ahkan dan memvonis ahli *bid'ah*. Kalaupun benar *bid'ah*, caranya yang salah, tidak hikmah dalam berdakwah.

Padahal Rasulullah telah mencontohkan cara berdakwah yang baik dan benar tanpa harus mencela orang lain. Bisa jadi golongan ini karena kurangnya ilmu dan pemahaman tentang *bid'ah*. Atau terlalu semangat dan berlebihan dalam memvonis. Bisa juga sudah menganggap dirinya lebih hebat, sehingga timbul rasa dengki dengan dakwah seseorang yang berkembang pesat, kemudian berusaha menjatuhkannya dan memvonis *bid'ah*.

Akan menjadi lumrah jika yang di*bid'ah*-kan dan disesatkan adalah orang awam yang baru kemarin merasakan indahnya Islam. Perkaranya, yang disematkan julukan-julukan tak baik itu sudah lebih dahulu memulai dakwah, memiliki banyak jamaah dari kaum Muslimin, dan masyhur dengan berbagai proyek kebaikannya untuk umat.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Ucapan terbaik adalah Kitab Allah. Petunjuk terbaik adalah petunjuk Muhammad. Perkara yang paling buruk adalah perkara yang diada-adakan. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah sesat. Dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."* (HR An-Nasa'i)

Pembahasan mengenai *bid'ah* mestinya sudah kita selesaikan sejak berabad-abad yang lalu hingga kita lebih konsentrasi pada isu-isu kekinian yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Tapi apa mau dikata, isu *bid'ah* masih sensitif di tengah-tengah umat Islam saat ini.

Kata *"bid'ah"* selama ini dipahami secara beragam dan hampir tidak ada kesepakatan definisi tentangnya. *Bid'ah* menjadi semacam "bola liar" yang bisa ditendang oleh siapa saja dan menabrak siapa saja. Parahnya lagi, dalam hal ini semangat melontarkan tuduhan *bid'ah* didorong oleh makna "sesat" yang terkandung di dalamnya. *Bid'ah* adalah kesesatan dan kesesatan tempatnya di neraka, begitulah makna hadis di atas.



Sebagian ulama mendefinisikan *bid'ah* sebagai:

تقييد ما أطلقه الله و رسوله و إطلاق ما قيده الله و رسوله

Yang berarti membatasi sesuatu yang dibebaskan oleh Allah dan Rasul serta membebaskan sesuatu yang dibatasi oleh Allah dan Rasul. Sesuatu yang dibatasi oleh Allah dan Rasul jumlahnya sangat sedikit. Contoh paling tegas adalah ibadah. Ibadah adalah kegiatan yang ditentukan oleh Allah dan Rasul. Tidak seorang pun boleh mengada-adakan ibadah yang petunjuk hukumnya tidak ada secara tegas.

Karena, pada dasarnya hukum ibadah adalah haram, kecuali ada dalil yang menunjukkan kewajibannya.

الأصل في العبادات المنع حتى يدل الدليل على الوجوب

Shalat wajib adalah lima waktu. Ini ketentuan dari Allah dan Rasul. Maka, tidak boleh orang menentukan kewajiban shalat di luar shalat yang lima itu. Puasa wajib adalah di bulan Ramadhan. Ini ketentuan Allah dan Rasul. Maka, tidak boleh seorang pun menentukan kewajiban puasa di luar bulan Ramadhan. Dan contoh-contoh lain yang jumlahnya jauh lebih kecil daripada kebebasan yang Allah berikan.

Termasuk dalam kebebasan adalah tradisi. Dalam hal ini tradisi yang dilakukan oleh Muslim lokal, seperti perayaan Maulid Nabi, tahlilan, tujuh bulanan (untuk mendoakan kehamilan) dan lain-lain merupakan tradisi yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam agama. Agama tidak mewajibkan, tidak menyunahkan, dan tidak mengharamkan. Jika sesuatu tidak memiliki pijakan hukum secara pasti, maka sesuatu itu masuk dalam kategori kegiatan yang berstatus hukum *mubâh* (boleh): boleh dilakukan dan boleh ditinggalkan.

Hal ini berdasarkan dari prinsip landasan hukum yang menjadi pegangan Imam Syafi'i, yaitu:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

Segala sesuatu pada dasarnya berhukum boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya.

Kata *bid'ah* tidak bisa dan tidak boleh dituduhkan secara serampangan kepada orang lain yang melakukan ritual tertentu yang tidak ada petunjuk hukumnya dalam agama seperti yang telah saya sebutkan di atas. Lontaran *bid'ah* menunjukkan kerendahan pemahaman seseorang akan asal-usul hukum agama.

Selain itu, sikap angkuh ini sangat membahayakan karena berpotensi menjadi sumber permusuhan antar umat. Siapa pun harus belajar akan kekayaan tradisi keilmuan Islam hingga tidak mudah menuduh orang lain sebagai pelaku *bid'ah* dan mengklaim dirinya sebagai pengemban *sunnah* yang paling sah. *Wallahu a'lam*. []

**Mahasiswa Tahun 2 Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin.*

Separuhmu

Oleh: Ibnu Akhyar Bachtari Arahas, S.Hum*

Salam untuk jiwa yang tengah gaduh
Meronta ingin sendiri
Sombong
Angkuh
Lagak
Congkak
Berpongah diri

Salam untuk raga yang mulai lelah menahan siksa si jiwa
Tanyakan pada jiwa dari mana ia bermula?
Katakan, bedebah mana yang mengaku ia lahir dengan sendirinya?!
Hei kau makhluk durjana
Bahkan Iblis mengakui Tuhan Sang Pencipta
Jika kau masih merepet minggat kau dari dunia!

RAGA
Semua uban putih
Tapi hitam bukan asal semua
Biarkan jiwa dengan segala dakwanya
Kalamnya terlalu pelik
Seolah ia paling dewasa

Kau hanya perlu katakan bahwa
Kau bukanlah dia
Walau dia bagian darimu

Mahasiswa Universitas Al-Azhar, Fakultas Syariah wal Qanun, Jurusan Syariah Islamiyah.

PADA SUATU MALAM



Oleh: Shiddiq Haraki*

Pada suatu malam, Nuha sedang asik main hp dipinggir jalan, tiba-tiba tramco yang ditunggunya berlalu dengan kencang dihadapannya, spontan Nuha berteriak kepada supir tramco untuk berhenti, tramco pun berhenti tidak jauh dari tempat Nuha berdiri.

Nuha berlari dengan kencang menuju tempat tramco berhenti, tiba-tiba sandal yang dipakainya putus.

Dengan terpaksa Nuha naik kedalam tramco tanpa menggunakan sandal dan melanjutkan perjalanan menuju 'asyir, ketika sampai di 'asyir, ia memutuskan untuk pergi ke toko terdekat untuk membeli sandal. Tapi apa daya uang yang dia bawa tidak cukup.

Karena uanggnya tidak cukup, Nuha pun mempunyai niat untuk mencuri sandal di masjid yang letaknya hanya beberapa meter dari toko tersebut. Nuha hendak memilih sandal terbaik yang ada di masjid itu.

Sambil duduk di teras mesjid, ia memperhatikan setiap orang yang akan masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan sholat isya. Jadi ketika targetnya sibuk beribadah ia segera mengambil sandal tersebut.

Ternyata aksinya berjalan dengan lancar, Nuha berhasil mendapatkan sandal swallow berwarna hitam yang merupakan sandal terbagus dan sangat langka di negara mesir. Tidak diduga sang pemilik sandal menyadari bahwa Nuha telah mencuri sandalnya.

Pemilik sandal langsung teriak dan mengejar Nuha. Apes sekali Nuha, perutnya yang buncit karena jarang olahraga dan sering makan molto membuat ia tidak bisa berlari kencang. Nuha pun tertangkap kemudian pemilik sandal langsung membawanya ke kantor polisi.

Setelah dilakukan penyelidikan, Nuha di vonis dengan pasal pencurian dan kasusnya akan disidangkan satu minggu lagi. Sial sekali Nuha kasus sepele ini membuatnya harus terseret ke meja hijau.

Hari persidangan pun tiba, Nuha duduk di kursi tersangka dengan wajah tertunduk, sambil sekali-kali ia menyeka air matanya.

Hakim: "Baiklah, Nuha, umur 20 tahun, telah terbukti mencuri sandal swallow berwarna hitam seharga 17.000 rupiah. Dengan ini anda dihukum 5 tahun penjara."

Nuha : "loh?! Pak, ini tidak adil" teriak Nuha

"mengapa hukuman saya jauh lebih berat dibandingkan dengan para koruptor" lanjutnya

Kemudian hakim memberikan penjelasan kepada Nuha, bahwa ia mencuri sendal sehingga merugikan seseorang mencapai 17.000 rupiah. Sedangkan para koruptor mencuri uang 2 miliar rupiah sehingga merugikan 200 juta rakyat.

Nah kalau dihitung-hitung, koruptor hanya, merugikan 10 rupiah saja setiap orang. Jadi kerugian akibat tindakan yang dilakukan oleh Nuha lebih besar kerugiannya dari pada tindakan yang dilakukan oleh koruptor.

**Pelajar Markaz Syekh Zaid Al-Nahyan, Kairo.*

BUDAYA KAUM MUSLIMIN

Oleh: Ahmad Qusyairi Marzuki, Lc.*

Budaya Muslim, istilah yang digunakan oleh para sejarawan untuk menggambarkan sisi-sisi dari praktek budaya masyarakat Islam, terutama di masa lalu. Praktek budaya ini bahkan mempengaruhi budaya Barat. Hal ini terjadi karena Islam berkembang di Barat pada abad pertengahan yang merupakan periode eksistensi maksimum bangsa Eropa untuk memiliki alam yang berbeda.

Peradaban dan kebudayaan Islam tidak bisa dilepaskan dari peradaban Arab sebagai tempat lahir berkembangnya agama tersebut. Predikat '*jahiliyah*' yang disandang oleh bangsa Arab bukan berarti menandakan mereka tidak memiliki peradaban dan tidak mengenal peradaban lainnya.

Bangsa Arab bukanlah bangsa yang terbelakang dalam ilmu pengetahuan. Pada masa itu sastra dan syair berkembang dengan pesat di kalangan mereka sehingga setiap tahun mereka memiliki perlombaan dan festival-festival syair. Syair yang terbaik akan ditempelkan di dinding *Ka'bah* seperti syair Imru Al-Qais, penyair terkenal di masa *jahiliyah*.

Ini membuktikan bahwa bangsa Arab ketika itu juga telah memahami baca tulis. Mereka bahkan juga mampu membuat peta sendiri untuk kepentingan perdagangan mereka. Peta jalur dagang kafilah Quraisy ke Syam ketika musim panas dan ke Yaman ketika musim dingin menunjukkan bahwa bangsa Arab ketika itu telah memiliki pengetahuan dari segi sosial, politik, hukum dan agama mereka saat itu.

Dari sisi arsitektur, budaya Islam yang berkembang sejak zaman Muhammad Saw. sampai hari ini, mempengaruhi desain dan konstruksi serta interior bangunan di seluruh dunia. Hal ini dapat kita temukan dengan sangat mudah di berbagai belahan dunia, mulai Masjid Abdurrahman bin Muawwiyah di Kordoba hingga peninggalan sejarah Islam di Indonesia.

Budaya Islam sangat kaya, beberapa poin di atas hanyalah secuil contoh dari khazanah Islam. Belum lagi kita membahas sisi sastra yang luar biasa. Syair-syair penyair Islam mempunyai kedalaman makna dan kekuatan sastra yang sangat sulit ditandingi, bahkan hingga hari ini.

Memang budaya adalah produk masa lalu, namun yang terpenting pada hari ini adalah mendidik generasi muda Islam dan membekali pemahaman kepada mereka tentang apa yang patut mereka kerjakan terlebih dahulu juga apa yang diakhirkan serta apa yang seharusnya disingkirkan dari kehidupan sehari-hari. Manusia sangat dituntut memahami budaya terlebih memilah yang baik dan benar.

Di lembaga-lembaga pendidikan kita saat ini —universitas dan pusat pendidikan agama lainnya— banyak sekali pelajaran yang menghabiskan tenaga dan waktu para pelajar untuk melakukan kajian terhadap suatu hal tetapi luput untuk mengkaji budaya Islam.

Budaya Islam memiliki banyak kebaikan dan manfaat yang jika diajarkan dan diaplikasikan memiliki dampak yang sangat positif bagi generasi muda. Hal ini menjadi kelemahan yang mendasar bagi lembaga-lembaga dan institusi pendidikan tersebut karena di sana masih banyak kelebihan waktu yang dipergunakan secara tidak efisien, misalnya hanya terlalu diforsir untuk mengkaji suatu materi tertentu, sedang materi yang lain tidak mendapatkan waktu untuk dikaji.

Seperti halnya mempelajari ilmu kalam yang dipelajari mengikuti metodologi kuno sangat memerlukan sentuhan pembaharuan, agar dia dapat menyampaikan pesan Al-Quran kepada fitrah manusia, serta akal dan hati mereka secara bersamaan. Sepatutnya dia sudah tidak lagi memakai metodologi filsafat Yunani. Imam Ibn Al-Wazir bahkan pernah menulis sebuah buku tentang pemisahan tersebut. Judul buku itu adalah *Tarjih Asalib al-Qur'an ala Asalib al-Yunan*.

Ilmu kalam perlu juga diasah dengan ilmu dan peradaban modern, bahkan ia juga perlu disandingkan dengan bukti-bukti dan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang ada di alam semesta ini. Tentunya untuk memperkuat keimanan dan mengikis kemusyrikan. Sebagaimana buku-buku yang sangat terkenal telah ditulis dalam bidang ini; buku-buku seperti: *Al-'Ilm Yad'u ila Al-Iman* (Ilmu Pengetahuan Mendorong kepada Keimanan); *Allah Yatajalla fi 'Ashr al-'Ilm* (Allah Menjelma di Era Ilmu Pengetahuan); *Ma'a Allah fi as-Sama'* (Bersama Allah di langit); *Allah wa al-'Ilm al-Hadits* (Allah dan Ilmu Pengetahuan Modern), dan lain-lain.



Ilmu fikih sudah masanya dipermudah bagi umat manusia, dengan penampilan yang baru serta penekanan terhadap kepentingan manusia pada abad ini. Mencakup pembahasan tentang perseorangan, transaksi, perbankan, perjanjian-perjanjian modern, hubungan internasional, dan penerjemahan

ukuran nilai mata uang, takaran, timbangan, ukuran panjang yang lama kepada bahasa modern.

Di samping itu, kita mesti memperhatikan peradaban yang hendak kita berikan kepada kaum muslimin, dan pentingnya menciptakan variasi terhadap peradaban tersebut. Dengan membedakan peradaban yang diberikan kepada orang yang terdidik dan masyarakat awam yang terdiri atas para buruh, petani dan lain-lain.

Kebanyakan para juru dakwah dan guru —serta para penulis— hanya mengisi otak masyarakat dengan pemikiran dan pengetahuan agama yang diulang-ulang dan dihafal, tidak didukung dengan dalil yang diturunkan oleh Allah Swt. serta dalil-dalil hukum agama. Mereka hanya menyampaikan tafsir *Israiliyat*, dan hadis-hadis lemah dan *maudhu'*, yang tidak ada sumbernya.

Misalnya pembicaraan mengenai 'Hakikat dan Syariah', 'Hakikat Muhammad' bahwa sesungguhnya Nabi adalah makhluk Allah yang pertama kali; atau pembahasan yang berlebihan di seputar dunia 'Para Wali' dan 'Keramat' yang tidak didasari dengan dalil dari ajaran agama dan bukti ilmiah, serta logika yang benar.

Kemudian juga kesibukan orang-orang terhadap masalah-masalah *khilafiyah* antara satu mazhab dengan mazhab yang lain; atau menyulut pertarungan bersama gerakan tasawuf, atau berbagai kelompok tasawuf, dengan berbagai persoalannya yang termasuk *sunnah* dan *bid'ah*, yang betul dan yang menyimpang. Kita mesti membuat prioritas terhadap masalah ini dan tidak boleh membuat generalisasi dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Sudah sepatutnya kita mendalami budaya kita sendiri. Budaya itu tidak bisa dilepaskan dengan sejarah peradaban suatu kaum; budaya adalah saksi yang mencerminkan suatu kaum. Ketika anda telah memahami budaya anda berarti anda telah menyadari siapa diri anda.[]

**Lulusan Universitas Al-Azhar, Fakultas Dirasat Islamiyah.*

BAGAIMANA JIKA AGAMA & BUDAYA SALING BERTOLAK BELAKANG



Oleh: Zulfahmi Saputra*

Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang dianut oleh Muslim di Indonesia yang sangat jauh dari nilai-nilai murni dan *shahih* dari Al-Quran dan *Sunnah* Rasulullah Saw. Kita akan dengan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman digital ini.

Lalu jika demikian, apa yang harus kita lakukan sebagai Muslim Indonesia yang terkenal akan kekokohan tradisi leluhur, dan bagaimanakah seharusnya sikap kita?

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus-menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat tertentu misalnya nilai *sirri na pacce* (harga diri dan rasa malu) di Aceh adalah suatu kekayaan leluhur yang hingga hari ini masih diyakini masyarakat Aceh. Bukan hanya di Aceh saja, masih begitu banyak tradisi yang diagungkan oleh setiap suku di Indonesia dan menjadi sebuah kebanggaan dan pemersatu antar suku bangsa.

Tradisi dalam Kacamata Islam

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Quran sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit yang menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Tradisi turun laut dengan membawa beberapa sajian makanan misalnya dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka. Bagaimana Islam memandang keyakinan dan ritual tersebut?

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnul Qayyim *rahimahullah* pernah berkata: "Seluruh *syari'at* yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya."

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Quran:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 170)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab: "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS. Al-Maidah: 104)

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada syariat yang diwahyukan oleh Allah di dalam Al-Quran. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Lalu bagaimana sikap kita?

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat-istiadat, Islam menyaringi tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang notabene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah *Ta'ala*. Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh umat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Quran dan Hadis dibanding adat atau tradisi.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah tersesat, sesat yang nyata.*" (QS. Al-Ahzab: 36)

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah Islam sama sekali tidak melarang adat istiadat dalam praktek kehidupan sehari-hari selama tidak bertentangan dengan Al-Quran dan *Sunnah*. Bahkan dalam pembahasan ilmu Ushul Fiqh Adat ('*uruf*) menjadi salah satu *mashadir* hukum Islam, meskipun ada ikhtilaf dalam kehujjahannya. Kendatipun demikian jika kita tinjau kembali sebenarnya terdapat banyak nas dari Al-Quran maupun *Sunnah* yang membolehkan adat atau kebiasaan selama tidak bertentangan dengan nas. Selain itu juga ada sebuah kaidah masyhur dalam ilmu kaidah fikih yaitu "العادة محكمة". Maksud dari kaidah ini adalah adat yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan *Sunnah*.

Di penghujung tulisan ini, penulis ingin memberi contoh beberapa adat maupun kebiasaan yang bertentangan dengan Al-Quran dan *Sunnah*, di antaranya adalah adat dan kebiasaan penganut Hindu di India yang mewajibkan mahar saat pernikahan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Al-Quran dan *Sunnah*. Dalilnya adalah firman Allah Swt.:

فما ستمتعتم به منهن إلى أجل مسمى فآتوهن أجورهن

Dari ayat tersebut para *fuqaha* memahami bahwasanya mahar merupakan *tsamrah* nikah, bukan rukun bukan pula syarat nikah, dan *tsamrah* nikah ini diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan baik saat akad nikah maupun setelah pernikahan meskipun dalam jangka waktu yang lama. *Wallahu A'lam*.[]

**Mahasiswa Tahun Akhir Universitas Al-Azhar, Fakultas Syariah wal Qanun, Jurusan Syariah Islamiyah.*

ANTARA ADAT, BUDAYA DAN REUSAM



Oleh: Muhammad Puji Alfaed*

Indonesia merupakan negara yang besar, yang kaya akan sumber daya alam dan adat istiadat di dalamnya. Dari ujung Sabang hingga ujung Merauke, Indonesia terkenal dengan adat dan budayanya yang amat beragam. Tentunya semua wilayah memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Aceh yang letaknya berada di bagian paling ujung dari rangkaian kepulauan Nusantara.

Daerah yang dijuluki dengan Serambi Mekkah ini juga terdapat beberapa sub etnis, yaitu Aceh, Alas, Aneuk Jame, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil, dan Tamiang. Di antara sub etnis di atas, setiap etnis mempunyai adat istiadat yang berbeda, dan ini menjadi sebuah keistimewaan dari beberapa suku yang ada di Indonesia.

Dalam masyarakat Aceh, adat merupakan sesuatu yang tertulis ataupun tak tertulis yang menjadi pedoman di dalam bermasyarakat. Nah, adat yang dipahami ini merupakan arahan dari para pemimpin dan para pengambil kebijakan guna jalannya sistem dalam masyarakat. Kalau sekarang pedoman hidup bermasyarakat ini dikenal dengan hukum adat. Dalam masyarakat Aceh, adat atau hukum adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sesuatu yang telah diputuskan oleh para pemimpin dan ahli tersebut haruslah seirama dengan ketentuan syariat. Dan jika adat ini bertentangan dengan ajaran syariat maka hukum adat itu akan dihapuskan. Inilah bukti bahwa masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

“Dalam masyarakat Aceh, adat atau hukum adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Islam”.

Saat ini Aceh memiliki 23 kabupaten, yang setiap kabupaten memiliki perkembangan adat tersendiri. Di daerah yang mayoritas dihuni oleh suku Aceh sekalipun memiliki adat yang khas. Misalnya perkembangan adat yang ada di Aceh Tenggara berbeda dengan adat di Aceh Timur, meskipun pada dasarnya mereka sama-sama Aceh.

Seperti adat upacara pernikahan yang khas, upacara adat *Peutron Tanoh* (turun tanah), tradisi makan dan minum yang pastinya sangat berbeda dengan adat suku-suku yang ada di bumi Nusantara.

Mungkin upacara *Peutron Tanoh* (turun tanah) inilah yang sangat asing didengar oleh khalayak umum. Sehingga penulis akan sedikit menjelaskannya, upacara turun tanah (peutron tanoh) diadakan setelah bayi berumur tujuh hari atau 2 tahun. Dalam jangka waktu yang cukup untuk mempersiapkannya - lebih-lebih anak pertama - sering diadakan upacara cukup besar, dengan memotong kerbau atau lembu.



Pada upacara ini bayi digendong oleh seseorang yang terpandang, baik perangai dan budi pekertinya. Waktu turun dari tangga ditudungi dengan sehelai kain yang dipegang oleh empat orang pada setiap sisi kain itu. Di atas kain tersebut dibelah kelapa, katanya agar bayi tidak takut terhadap suara petir. Belahan kelapa dilempar dan sebelah lagi dilempar kepada *wali karong*. Salah seorang keluarga dengan bergegas menyapu tanah dan yang lain menampi beras bila bayi itu perempuan, sedangkan bila bayi itu laki-laki salah seorang keluarga tersebut mencangkul tanah, mencencang batang pisang atau batang tebu berharap bayi laki-laki tersebut akan rajin di kemudian hari. Kemudian sejenak bayi itu dijejakkan di atas tanah dan akhirnya dibawa berkeliling rumah atau mesjid sampai bayi itu dibawa pulang kembali ke rumah.

Selain itu, Aceh juga memiliki banyak budaya khas. Mulai dari bahasa yang digunakan, pakaian adat, tari-tarian, rumah adat, dan masih banyak lagi. Budaya Aceh mempunyai prinsip yang disebut adab dan agama, itu tidak ubahnya seperti zat dan sifat yang tidak dapat dipisahkan. Contoh: dari segi berbusana, idealnya busana Aceh sangat sederhana yakni busana yang menutup aurat, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam budaya Aceh, anak laki-laki yang memakai anting disebut tidak waras (*pungoe*) karena anting itu adalah perhiasan bagi wanita.

"Budaya Aceh mempunyai prinsip yang disebut adab dan agama, itu tidak ubahnya seperti zat dan sifat yang tidak dapat dipisahkan".

Kebudayaan Aceh sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Tarian, kerajinan, ragam hias, adat istiadat, dan lain-lain semuanya berakar pada nilai-nilai keislaman. Contoh ragam hias Aceh misalnya, banyak mengambil bentuk tumbuhan seperti batang, daun, dan bunga atau bentuk objek alam seperti awan, bulan, bintang, ombak, dan lain sebagainya. Hal ini karena menurut ajaran Islam tidak dibenarkan menampilkan bentuk manusia atau binatang sebagai ragam hias.

Aceh sangat lama terlibat perang dan memberikan dampak amat buruk bagi keberadaan kebudayaannya. Banyak bagian kebudayaan yang telah dilupakan dan benda-benda kerajinan yang bermutu tinggi jadi berkurang atau hilang.

Aceh menurut sejarahnya merupakan bangsa yang telah mempunyai peradaban yang tinggi. Pada masa pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam, ada sebuah ungkapan *hadih maja* (bahasa kiasan) yang sangat terkenal dan menjadi pedoman sampai sekarang. Ungkapan tersebut ialah:

"***Adat bak po teu meureuhom***,

Hukom bak Syiah Kuala,

Qanun bak Putroe Phang

Reusam bak Laksamana"

Maksud dari ungkapan di atas ialah adat pada Almarhum (Sultan Iskandar Muda) yang disimbolkan sebagai pelaksana adat/peraturan pemerintah. Hukum pada Syiah Kuala yang merupakan salah seorang ulama besar di Aceh dan dijadikan sebagai simbol hukum di Aceh. Qanun atau undang-undang pada Putri Phang ialah permaisuri Sultan Iskandar Muda yang mencetuskan agar Kerajaan Aceh Darussalam membentuk Mahkamah Rakyat (Dewan Perwakilan Rakyat), yaitu sebuah lembaga/ majelis musyawarah untuk membuat undang-undang. Reusam pada Laksamana yang merupakan simbol sebagai pejabat panglima angkatan perang.

Reusam adalah suatu kebiasaan dalam masyarakat yang tidak mengikat dan tidak terikat oleh sanksi hukum. Reusam dalam artian luas dapat dimaknai sebagai adab atau tata krama. Budaya orang Aceh ada istilah *peumulia jamee* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai memuliakan tamu. Reusam inilah yang biasa digunakan untuk menyambut tamu yang datang dari luar Aceh. Makanya pada masa kerajaan Aceh disebutlah bahwa *Reusam bak Laksamana* (Reusam pada Laksamana). Saat ada tamu dari luar, baik itu dari pihak kerajaan, duta besar, ulama, perdana menteri, ataupun tamu-tamu penting dari negara lainnya, Laksamana inilah yang bertanggung jawab dalam melayani para tamu tersebut.



"Ranup yang merupakan simbol dari reusam Aceh"

Berbicara tentang Aceh, banyak hal yang dapat dibahas, tidak cukup hanya dengan ratusan jumlah karakter terbatas. Apalagi sejarah yang hampir tak ada ujungnya. Belum lagi masyarakat Aceh yang merupakan keturunan India, Arab, Persia maupun Turki. Menarik sekali bukan cerita tentang budaya Aceh?![]

**Mahasiswa Tahun 2 Universitas Al-Azhar, Fakultas Syari'ah wal Qanun, Jurusan Syari'ah Islamiyah.*



Jilbab; Agama atau Budaya

Oleh: Tgk. Mumtazatul Armi

Dalam masa kurun waktu berabad-abad silam, sejarah mencatat pemakaian kerudung yang oleh masing-masing pemeluk agama yang berbeda memiliki pengembangan gaya dan penafsiran. Tak hanya agama, bangsa yang berbeda budaya pun turut andil didalamnya.

Tradisi menutup aurat ini contohnya, telah dipraktekkan sejak dulu oleh Yunani kuno. Ini terbukti pada patung-patung perempuan di zaman peradaban Helenisme Yunani yang sebagiannya mengenakan penutup kepala bahkan wajah. Caroline Galt, Lloyd Llewllyn-Jones begitu pula Homer para sastrawan asal Yunani, penulis *Odyssey* juga sudah mengkonfirmasi tentang penggunaan hijab ini di zaman Yunani kuno.

Dalam agama Yahudi dan Kristen, pemakaian hijab adalah suatu simbol kepantasan dan kesederhanaan. Kita melihat dengan jelas biarawati yang tinggal dan berkhidmat untuk gereja, mereka memakai pakaian yang sopan beserta penutup kepala.

Dalam Islam, menutup aurat adalah kewajiban bagi muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini jelas terindikasikan dalam hadis Rasulullah Saw. dan tentunya Al-Qur'an pada beberapa bagian ayat, di antaranya Al-Ahzab ayat 59. Allah Berfirman:

يآيّها النّبيّ قل لأزواجك و بناتك و نسآء المؤمنين يدنين عليهنّمن جلابيبهنّ ذلك ادني ان يعرفن فلا يؤذين و كان الله غفورا رحيما

Artinya: *"Wahai Nabi, katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Hanya saja, Ulama dan Cendekiawan Muslim berbeda pendapat tentang batasan aurat yang diwajibkan bagi wanita untuk menutupinya, dan otomatis berbedanya pemahaman mereka pula terhadap batas kata hijab itu sendiri pada wanita.

Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan ayat ini bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyuruh kaum wanita muslim agar mengenakan jilbab; yaitu pakaian longgar yang menutupi baju mereka ke seluruh tubuh. Supaya mereka tampil berbeda dengan kaum wanita jahiliah. Hal ini bersumber dari perkataan Ibnu Abbas yang menyuruh kaum wanita mukmin agar menutupi wajah mereka dari atas kepala mereka dengan *jilbab* dan hanya memperlihatkan sebelah matanya saja ketika hendak keluar rumah untuk untuk suatu keperluan.

Abu Hayyan dalam tafsirannya pada kitab *Al-Bahrul Muhith*, beliau menafsirkan Firman Allah *'hendaknya wanita mengulurkan jilbab atas diri*

mereka' yaitu agar mereka dikenal selalu menutupi aurat sehingga mereka tampil dengan ketertutupan aurat, kesucian dan keterpeliharaan diri. Hal ini agar mereka terjaga dari pelaku maksiat yang berhasrat dan memiliki niat buruk kepada mereka.

Ash-Shabuni dalam kitabnya *Tafsir Ayatul Ahkam* menukilkan riwayat Ibn Jarir Muhammad Ibn Sirin yang pernah bertanya kepada 'Ubaidah As-Salmani tentang bagaimana cara menggunakan hijab merujuk kepada Firman Allah dalam surat Al-Ahzab. Lalu 'Ubaidah mengangkat semacam selendang yang dipakainya dan menjulurkan selendang tersebut hingga menutupi seluruh kepalanya termasuk kedua alis dan wajahnya dengan memperlihatkan mata bagian kirinya saja.

Seluruh Imam Mazhab yang empat mengatakan –meski dengan beberapa perbedaan ketentuan- bahwa yang dikatakan aurat dan wajib ditutupi bagi wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan yang dimaksud firman-Nya dalam surat al-Ahzab adalah suatu kekhususan bagi para istri Rasulullah Saw. Dalam kitab *Al-Umm* Juz 1 hal 89 Imam Syafi'I berkata :

و كل المرأة عورة إلا كفيها و وجهها و ظهر قدميها عورة

Yang bermakna; seluruh tubuh wanita itu aurat kecuali kedua telapak tangan dan wajah. Sedang bagian atas kakinya juga adalah aurat. Hal ini bersumber dari penafsiran Ibnu Abbas dan Aisyah Ra. terhadap Quran ayat 31 pada surat An-Nur, firman-Nya:

ولا يدنين زينتهنّ إلا ما ظهر منها

Yang bermakna: "Janganlah mereka (perempuan) menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak darinya."

Ibnu Abbas dan Aisyah Ra. berkata bahwa yang dimaksud *dzahir* adalah wajah dan kedua telapak tangan. Karena Nabi Muhammad Saw. melarang perempuan yang berihram (haji atau umrah) untuk menggunakan sarung tangan. Jika wajah dikategorikan sebagai aurat, maka mestinya tidak diharamkan pula menutupnya semasa berihram.

Pendapat-pendapat ini disampaikan dan dinukil oleh banyak sekali ulama dari sumber yang berbeda-beda. Selama kurang lebih beribu abad Hijriah yang terlewati sejak Al-Quran turun dan perintah untuk menutup aurat santer kewajibannya di seluruh kalangan muslim, banyak sekali pengembangan kata terhadap hijab, maupun gaya hijab yang berbeda di berbagai suku bangsa dan agama.

Seperti yang saya sebutkan diawal, penutup kepala secara umum juga digunakan bahkan oleh perempuan yang memeluk agama selain Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam sejarahnya, kerudung merupakan kearifan lokal yang kita temui tidak hanya pada suatu agama. Namun ia juga mendarah-daging sebagai budaya yang lekat dengan makna pemeliharaan diri bagi wanita.

Diantara kata yang paling sering digunakan untuk menyiratkan penutup kepala bagi perempuan adalah; *jilbab*, *hijab*, *khimar dan niqab*. Beberapa kata ini muncul lebih dulu dari kaum Arab lalu menyebar seiring penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Lalu, sebenarnya apakah makna dari jilbab itu sendiri? Pemakaiannya adalah perintah agama, ataukah bagian dari budaya Arab?

Makna *Jilbab* jika kita rujuk kepada asal katanya dari bahasa Arab bersumber dari kata (جلباب) yang berarti busana yang menutupi seluruh badan, baik yang biasa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Atas dasar pengertian ini, maka segala jenis potongan pakaian yang digunakan untuk menjadi penutup badan dinamakan jilbab.

Sedangkan *Hijab* yang berasal dari kata (حجاب) bermakna tabir, penutup atau pembatas. Kata ini umum digunakan penempatannya kepada selain pakaian. Maka jilbab bermakna lebih khusus dari hijab. Dan segala sesuatu yang yang menutup dan membatasi dinamakan hijab, namun bukan selalunya jilbab.

Lalu kita dapati *Khimar* yang berasal dari kata (خمار) juga memiliki makna yang sama dengan jilbab, akan tetapi memiliki kekhususan yang hanya disandangkan pada pakaian perempuan saja, dan mengisyaratkan penutupan badan perempuan secara sempurna. Maka, segala sesuatu yang dikatakan khimar, sudah pasti jilbab. Namun tidak sebaliknya.

Adapula *Niqab* atau yang biasa dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai cadar. Ia berasal dari kata (نقاب) yang bermakna lebih khusus lagi yaitu penutup badan perempuan yang juga menutupi wajahnya. Dengan pengertian ini, maka seluruh jilbab, hijab dan khimar adalah niqab. Namun bukan sebaliknya.

Beberapa istilah yang saya sebutkan di atas adalah definisi-definisi yang dipakai untuk mengibaratkan penutup badan atau pakaian yang dikenakan baik perempuan maupun laki-laki sebagai bentuk dari pemeliharaan diri dan kesopanannya.

Namun dalam realitanya, dapat terwujud dalam produk budaya yang tidak bisa dipisahkan dari kearifan lokal setempat. Di kawasan Jazirah Arab misalnya kita mendengar *Jilbab*, *Hijab* dan *Abaya* yang maknanya selaras dengan makna jilbab, hijab dan khimar. Biasanya identik dengan potongan kain panjang berwarna hitam yang menjulur dari atas kepala hingga ke dasar tumit kaki.

Sedangkan pada ras dan suku Melayu kita temui jilbab dengan gaya yang berbeda bentuknya, namun dengan pengertian yang sama. *Telekung*, *kerudung*, *sarung*, *rok* dan lain sebagainya yang dalam praktek sosial adalah produk dari jilbab dan hijab itu sendiri. Meskipun dengan gaya yang berbeda, warna yang beragam, ukuran yang variatif, namun tidak mengurangi nilainya sebagai penutup aurat.

Maka mengapakah kita harus mempersempit pemahaman kita terhadap Islam tentang hijab sebagai pakaian/penutup kepala yang lazimnya digunakan kaum Arab –karena Qur'an turun di Arab, jika dengan kearifan lokal dan budaya kita sendiri, mampu melaksanakan perintah agama dalam menutup aurat dengan sempurna? Bukankah Islam itu *rahmatan lil 'alamin* dan tidak hanya dimiliki Arab namun dimiliki oleh seluruh muslim, darimana pun notabene asalnya.

Wallahu a'lam bisshawab…

**Penulis adalah Mahasiswi Tingkat Akhir Univ. Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Tafsir.*



1


2

Galeri KMA

1. Pergantian Kepala Sekolah Menulis KMA.
2. Pemenang Olimpiade Pecinta Quran (OPQ) II yang diselenggarakan oleh DPA One Day One Juz Mesir.
3. Khataman kitab Kharidah al-Bahiyyah bersama Syeikh Ayyub al-Jazairy.
4. Acara wadaan Dr. Amri Fatmi Anziz, MA.
5. Acara Halal bi Halal Keluarga Mahasiswa Aceh (KMA) Mesir.
6. Safari Shalawat Zaheera bersama Syekh Zakariya Muhammad Marzuq al-Husaini.



3



4



6



5

Badan Takaful Aceh

MENERIMA ZAKAT, INFAQ DAN SEDEKAH SERTA MENCARI SUMBER-SUMBER DANA YANG HALAL GUNA DISALURKAN DAN DIMANFAATKAN UNTUK KEPENTINGAN UMAT ISLAM DAN INDONESIA KHUSUSNYA WARGA ACEH DI MESIR

Contact Person

Muhammad Fikri	01005899832
M. Syukran	01032812896
Ibnu Akhyar	01120435287
Muhammad Nafis	01005159269
Hardiansyah	01063301247
Thaiburrifqi A	01119366067
Sabariah Harisnur	01141631311
Sri Ayu Agustina	01221657858

Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca Kitab Allah dan selalu mendirikan shalat serta terbiasa menyisihkan sedikit dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah merugi.

QS 35 29

Buletin el Asyi Diterbitkan oleh:
Departemen Publikasi Keluarga Mahasiswa Aceh (KMA) Mesir
Ibrahim Naji St., Bld. 23, No. 16, 10th District, Nasr City, Cairo, Egypt